

# SI JAMIN & SI JOHAN

MERARI SIREGAR



# SI JAMIN DAN SI JOHAN

Saduran  
Merari Siregar



Balai Pustaka

# SI JAMIN DAN SI JOHAN

Penulis: **Merari Siregar**  
Penyunting: **Denny Prabowo**  
Penata Letak: **Pambudi Utomo**  
Desain Sampul: **Alifia**

Cetakan pertama, 1921  
Cetakan kedua puluh enam, 2011

dicetak oleh: PT Temprina Media Grafika

Diterbitkan oleh  
Penerbitan dan Percetakan  
**PT Balai Pustaka (Persero)**  
Jalan Pulokambing Kav. J. 15  
Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur  
Tel. 021-4613519, 4613520  
website: [www.balaipustaka.co.id](http://www.balaipustaka.co.id)

**813**

Sir **Siregar, Merari**

d Si Jamin dan Si Johan / saduran Merari Siregar.  
– cet. 26. – Jakarta : Balai Pustaka, 2011.  
viii, 98 hlm. : illus 21 cm. – (Seri BP No. 324)

1. Fiksi I. Judul. II. Seri

ISBN 979-407-179-X

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

## Kata Pengantar

Sastra tidak dibawa malaikat dari langit. Sastra tidak datang begitu saja. Ia lahir melalui proses pergulatan sastrawan dengan kondisi sosial—budaya zamannya. Maka, membaca karya sastra hakikatnya membaca keadaan masyarakat dan budaya yang terungkap dalam karya itu. Jadi, sastra menyimpan pemikiran sastrawannya juga.

Perjalanan sejarah sastra Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari peranan Balai Pustaka. Khazanah kesusastraan yang diterbitkan Balai Pustaka ibarat harta kebudayaan bangsa. Maka, membaca seri sastra adiluhung yang diterbitkan Balai Pustaka ini, tidak hanya sebagai usaha menelusuri kembali jejak masa lalu tentang kondisi sosial budaya zamannya, tetapi juga coba menelisik pemikiran pengarangnya sekaligus. Dengan begitu, kita akan menemukan banyak hal yang sekarang ini mungkin hanya ada dalam catatan sejarah.

Dengan pemahaman itu, pembelajaran sastra di sekolah dengan memanfaatkan seri sastra adiluhung ini, penting artinya. Kita akan mengetahui jejak sastra Indonesia ke belakang dan perjalanannya sampai ke masa sekarang. Kita juga dapat menyentuh bidang lain: bahasa, sejarah, sosiologi, antropologi, geografi, bahkan juga politik yang berlaku pada waktu itu. Memang, dalam karya sastra—bidang itu—disinggung untuk kepentingan jalinan cerita. Tetapi justru di situlah, sisi lain



makna karya sastra menjelma dokumen sosiologis, historis, dan bidang-bidang yang disebutkan tadi.

Sekadar menyebut beberapa contoh, simaklah kegelisahan Sitti Nurbaya mengenai statusnya sebagai perempuan pribumi. Bukankah harapannya untuk dapat bersekolah seperti ada benang merahnya dengan semangat Kartini atau Dewi Sartika di Bandung; bukankah pada masa itu perempuan-perempuan lainnya juga menyuarkan pentingnya sekolah bagi kaum perempuan? Perhatikan juga kisah percintaan Hanafi dan Corrie du Busse dalam *Salah Asuhan*. Untuk dapat menikah dengan Corrie, seorang Indo (Prancis), sebagai pribumi, Hanafi harus memperoleh status persamaan hak. Bukankah persoalan itu berkaitan dengan politik kolonial Belanda? Bagaimana pula dengan *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* karya Idrus yang banyak berkisah tentang keadaan zaman Jepang? Penderitaan dan semangat revolusi yang terungkap di sana seperti memberi inspirasi kepada kita tentang pentingnya nasionalisme.

Jelaslah, banyak aspek lain yang terkandung dalam sastra. Oleh karena itu, membaca seri sastra adiluhung laksana memandang panorama kekayaan budaya masa lalu kita. Ia dapat digunakan pula sebagai cermin tentang perjalanan budaya dan pemikiran bangsa Indonesia.

Kehadiran kembali seri sastra adiluhung, sungguh menawarkan banyak hal bagi pembaca sekarang. Balai Pustaka sengaja menampilkannya dengan wajah baru, agar pembaca dapat menikmatinya dengan semangat baru, perspektif atau sudut pandang baru, dan pemaknaan yang juga baru. Dengan demikian, seri sastra adiluhung ini dapat menjadi saksi bicara tentang masa lalu sejarah bangsa Indonesia untuk menatap masa depan yang lebih cemerlang. Selamat menikmati!

**Maman S. Mahayana**

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	v
1. Dua Saudara yang Malang .....	1
2. Pikir Dahulu Pendapatan, Sesal Kemudian Tak Berguna. ....	14
3. Di Jalan Besar .....	29
4. Suami Istri Pengiba .....	49
5. Kembali ke Taman Sari .....	62
6. Mengembalikan Cincin .....	76
Penutup .....	92

## 1. Dua Saudara yang Malang

DI TEPI Prinsenlaan<sup>1)</sup> di Taman Sari, ada sebuah rumah setengah tua, berdinding papan, beratap genting. Bila diperhatikan dinding rumah itu, catnya tidak tentu warnanya lagi dan halamannya yang sangat kotor, menandakan bahwa yang mendiaminya orang miskin juga.

Suatu hari ketika matahari hendak masuk ke peraduannya, hawa panas bertukar menjadi agak sejuk, dan angin lemah lembut bertiup sepoi-sepoi. Pohon kenari yang besar-besar dan tinggi kanan kiri jalan menggerakkan ranting dan daun-daunnya, udara pada waktu itu sedap dan nyaman rasanya. Orang-orang yang telah pulang bekerja, beristirahat di depan rumahnya. Ada yang duduk membaca, ada yang bermain dengan anaknya, ada pula yang memperhatikan orang lalu lintas di jalan besar, masing-masing dengan kesenangannya.

Di muka rumah tersebut di atas, berdiri seorang perempuan. Mukanya asam saja; tiada sabar rupanya. Sebentar-sebentar ia menoleh ke ujung jalan besar seolah-olah menantikan orang. Tidak berapa lama datang seorang anak laki-laki dengan tergopoh-gopoh. Setelah sampai, perempuan itu menegur dan menyuruh anak itu masuk ke rumah dengan segera. Anak itu masuk dengan diam-diam, diiringkan oleh perempuan itu.

---

1) Sekarang, Jl. Mangga Besar

“Jamin, bawa kemari uang yang di kantungmu itu semuanya! Ayo lekas! ... Dua puluh sembilan sen? Mesti ada lagi! Ayo lekas!!”

Begitulah suara yang keluar dari mulut perempuan itu. Tangan kirinya mengguncang-guncang tubuh anak itu dengan kasar.

Anak itu menangis. Ia berkata, bahwa uang tak ada lagi padanya biarpun satu sen.

“Engkau bohong,” tuduh perempuan itu dengan suara marah, “mesti ada kau sembunyikan. Ayoh, berikan semuanya, lekas!”

“Ya, betul hari ini saya dapat uang tiga puluh lima sen, tetapi enam sen saya belikan nasi, sebab saya sangat lapar.” Sambil berkata itu, dipandangnya muka perempuan yang bengis itu.

“O, o, bagus! Engkau beli nasi enam sen! Biasakanlah begitu! Berapa kali kukatakan, lebih dahulu harus engkau bawa ke rumah semua uang yang kau peroleh! Ingat, ya! Jangan lupa-lupa lagi! Mengerti?” Dan tiap-tiap kali ia membentak, anak itu dipukul dan ditendangnya, sehingga jatuh terguling-guling ke lantai. Kalau sudah demikian anak itu ditinggalkannya menangis di sudut kamar.

Perempuan itu keluar membawa uang. Sebelum menguncikan pintu ia memandang dulu kepada anak yang sedang menangis itu, dengan membeliakkan mata, sambil berkata, “Tutup mulut! Kalau tidak ...” Ia memutuskan perkataannya sambil mengacungkan tongkat pemukul.

Keadaan di dalam rumah itu sangat sederhana. Di tengah-tengah kamar depan terletak sebuah peti besar, rupanya untuk ganti meja tulis. Dekat jendela, pada dinding sebelah depan ada sebuah meja yang kakinya tinggal tiga. Meja itu dirapatkan ke dinding, supaya jangan jatuh. Memanjang dinding yang

sebelah lagi, terletak dua buah tempat tidur kayu, dialasi tikar yang sudah koyak-koyak.

Kota Jakarta<sup>2)</sup>, selain dari penduduknya banyak, nyamuknya pun banyak. Karena itu orang hampir tak dapat tidur kalau tidak memakai kelambu. Pendeknya kelambu itu perlu di tiap-tiap rumah, sekalipun rumah orang miskin. Tetapi di dalam rumah ini tidaklah tampak barang yang amat perlu itu. Di sana sini, di dekat dinding sebelah belakang terletak ember tiga empat buah berisi air kotor bekas pencuci piring, cangkir. Semua itu mendatangkan bau yang tidak sedap. Dan sangat mengganggu kesehatan. Dekat ember-ember itu ada sebuah peti, dindingnya sebelah muka dibuka dan di dalamnya dipakukan papan dua tiga tingkat tempat meletakkan piring mangkuk. Di sebelahnya ada lagi sebuah bantal yang amat kotor. Sebuah sapu lidi dan sapu ijuk, yang rupanya jarang dipakai, tersandar di sisi tempat tidur itu.

Selain dari itu tak ada apa-apa di dalam rumah itu yang dapat menarik pemandangan. Semuanya menyempitkan pikiran saja.

“Ah, dia sudah keluar,” kata anak itu sambil bersungut-sungut dan mengeringkan air mata dengan lengan bajunya. Sekali lagi didengarkan baik-baik, benarkah perempuan jahat dan bengis itu telah keluar? Ya, ia sudah pergi dan di dalam rumah itu tak ada lagi orang.

Anak itu gemetar kedinginan. Di luar sunyi, selain suara hujan lebat, sebagai dicurahkan dari langit. Perlahan-lahan ia mendekati tempat tidurnya, lalu berkata, “Johan! Engkau sudah tidur?”

Di tempat itu bergerak seorang anak kecil. Anak yang kedinginan itu bertanya pula sekali lagi, “Sudah tidur engkau Johan?”

---

2) Waktu itu sebenarnya bernama Retawi



“Belum,” jawab anak yang di tempat tidur, dengan perlahan-lahan sebagai orang ketakutan, “sudah pergi dia, Bang?” tanyanya kepada abangnya yang menghampirinya.

Anak yang tidur di tempat itu, Johan namanya, adik si Jamin. Ia baru berumur tujuh tahun, abangnya sembilan tahun. Sambil meraba-raba karena tidak dapat melihat adiknya dalam gelap itu, si Jamin naik ke tempat tidur. Setelah ia berbaring, berkatalah adiknya, “Aduh, Bang, dingin sangat rasanya, perut pun sangat lapar. Sehari-harian ini belum suatu apa yang saya makan, hanya air dingin saya minum. Tadi saya minta nasi, tetapi dia marah-marah saja dan memukul saya.”

Johan bercerita sambil menangis. Ia teringat kena pukul yang tadi. Ia tidak akan mengatakan semua itu kepada abangnya.

Amat sakit dan sedih hati si Jamin mendengar perkataan adiknya. Tidak dapat ia menahan air mata. Hancur luluh hatinya, memikirkan nasibnya dua beradik. Sambil menangis tersedu-sedu ia mendekap adiknya, yang disayanginya sebagai dirinya sendiri itu. Saat itu tidak kedengaran apa-apa lain dari suara kedua anak yang bertangis-tangisan itu. Perasaan si Jamin, waktu mendengar cerita adiknya, jauh lebih sakit dari kena pukulan perempuan itu tadi.

Sejurus lamanya timbul pikiran dan berkata ia dalam hati, “Kata orang, Allah amat pengasih dan penyayang kepada segala makhluk di dunia. Baiklah kemalangan ini kuserahkan saja kepadaNya.”

Si Jamin berhenti menangis, menyapu air mata adiknya dan berkata, “Diamlah Johan, jangan engkau menangis juga. Ini ada saya bawakan nasi sebungkus, makanlah lekas-lekas sebelum perempuan itu datang kembali!”

Si Johan menerima bungkus nasi itu dengan kedua belah tangannya, lalu dibuka dan makanlah ia dalam gelap

gulita itu. Sehabis makan, katanya, “Enak sekali nasi ini Bang, meskipun tidak ada lauknya. Dari mana Abang dapat?”

Si Jamin tidak menjawab. Ia duduk termenung dengan sedih, memikirkan nasib malang yang menimpa dia dan Adiknya.

Nasi yang dimakan adiknya tadi, bukan pemberian orang. Dari pagi sampai sore ia minta-minta, dapat tiga puluh lima sen. Enam sen dibelikannya nasi dua bungkus, sebungkus dimakannya di tengah jalan dan yang sebungkus dibawanya pulang untuk adiknya. Uang lebihnya itu tadilah yang diberikannya kepada perempuan itu.

Jika sekiranya tidak gelap gulita di dalam rumah, dapatlah dilihat rupa si Jamin waktu itu. Matanya kecil cekung, roman mukanya jika dibandingkan dengan umurnya tampak jauh lebih tua. Air mukanya yang selalu muram, disebabkan kesusahan dan kesedihan menerbitkan kasihan orang yang memandang. Adiknya, si Johan, lebih elok rupanya, matanya terang jernih dan mukanya manis. Jikalau sekiranya ia dipelihara baik-baik, tentu akan lebih elok rupanya.

Kedua bersaudara itu tidur bersama-sama di tempat tidur yang sempit itu. Badannya terbalut dengan baju koyak-koyak dan celana bertambal-tambal lagi kotor, ditutup dengan sehelai selimut yang compang-camping.

Hujan lebat makin lama makin kurang, tetapi angin bertiup dengan dahsyatnya, sehingga malam itu menjadi amat dingin. Johan berkata kepada kakaknya, “Bang, rapatkanlah badan abang kemari, mata saya tak mau tidur, saya sangat kedinginan.”

Si Jamin merapatkan dirinya. Selimut yang kecil dan kotor itu ditutupkan kepada adiknya. Hanya sedikit saja yang menyelimuti dirinya.

“Tadi pagi Bapak datang kemari!” kata si Johan sambil berbalik menghadap abangnya, “Ah, ia mabuk betul, sampai

takut sekali saya melihat dia. Dua kali saya ditendangnya, Mak pun ditendangnya pula.

“Mengapa engkau katakan Mak, Johan?” ujar si Jamin, “perempuan itu bukan Mak kita. Sekali-kali tidak. Mak kita sudah meninggal dua tahun yang lalu. Aduh, ia amat sayang kepada kita, Johan. Kita diberinya makan yang sedap-sedap. Kalau sudah malam kita ditidurkannya. Dan bukan di atas tikar dan bantal serupa ini. O, tidak, tidak ... Selesai makan malam kerap kali ia bercerita. Bagus-bagus ceritanya! Ia berkata, ada Tuhan yang pengasih kepada orang kaya dan miskin. Kita disuruhnya berkelakuan baik, supaya Tuhan sayang kepada kita. Kalau saya hendak tidur disuruhnya mengucap; minta dipelihara dan diberi rahmat oleh Tuhan Yang Pengasih Penyayang itu.

Rumah dan halaman dipeliharanya baik-baik, bersih sekali tidak seperti sekarang ini. Kita pun tidak pernah memakai pakaian kotor dan bertambal-tambal. Tak pernah saya disuruhnya pergi meminta-minta ...

Ah, kalau Bapak tak ada, akan lebih senang hidup kita, sebab kita boleh masuk Rumah Piatu. Di sana anak-anak dipelihara baik-baik, diberi makan dan pakaian secukupnya, diajar membaca, menulis, dan berhitung.”

Sesudah si Jamin bercerita, sunyilah dalam rumah. Di jalan raya pun demikian juga. Si Johan sudah tertidur, karena badannya, sudah hangat seperti biasa. Si Jamin mengantuk pula, lalu tidur dengan nyenyaknya.

Si Johan karena masih kecil belum dapat memikirkan nasibnya jauh-jauh. Jika perutnya sudah kenyang dan badannya tak kedinginan, senanglah hatinya, dan ia pun tidur nyenyak. Si Jamin amat lain halnya. Ia tertidur, hanyalah karena sangat letih dan lesu, karena perjalanan sepanjang lorong dan pasar untuk meminta-minta.

Setiap hari ia harus mengembara di lorong-lorong dan kampung-kampung, di kota Jakarta yang ramai. Mengerjakan perintah mak tirinya yang kejam itu. Ia mencari orang-orang yang menaruh kasihan, untuk mengharapkan sesen dua sen. Jikalau kurang membawa uang pulang, pukul, tempeleng, dan tendanglah yang menyambut dia di rumah. Ditambah pula dengan nista dan maki, yang terhambur dari mulut perempuan itu. Sungguhpun demikian ia selalu bekerja sungguh-sungguh untuk memelihara adiknya yang sangat dicintainya.

Petang hari, bila ia sampai di rumah, alangkah besar hatinya, sebab ia dapat berjumpa dengan adiknya. Kadang-kadang Johan datang mengeluh-elukan sampai ke jalan besar. Berapa kali ia hendak lari ke tempat lain menghindarkan segala siksaan ibu tirinya itu, tetapi tidak sampai hatinya meninggalkan adiknya. Lagi pula ia tidak dapat melupakan pesan ibunya, katanya, "Jamin, kalau emak sudah tak ada lagi jangan engkau lupa kepada Tuhan. Baik-baiklah perangaimu ... kelak di hari kemudian kita bertemu di negeri akhirat .... Sayangilah adikmu. Jangan sekali-kali engkau tinggalkan dia." Itulah yang selalu teringat oleh Jamin jika ia merasa tak tahan lagi tinggal di rumah orang tuanya.

Sesampainya di jalan besar, ibu tiri kedua anak itu menyimpang ke jalan yang menuju Mangga Besar. Meskipun hari hujan dan gelap, ia berjalan terus saja. Setelah sampai di jembatan Mangga Besar, ia berbelok menuju Glodok. Akhirnya sampailah ia ke sebuah rumah. Di depannya tergantung sebilah papan dengan tulisan, "**Tempat penjualan candu**".

Dengan tidak ragu-ragu perempuan itu berkata kepada seorang yang duduk di tempat itu, "Kasih candu empat hun!" Orang itu terkejut, karena ia tak menyangka masih ada orang yang hendak membeli candu. Waktu itu hari sudah malam



dan hujan terus mencurah, sedang waktu menutup penjualan sudah tiba.

“Empat hun?” tanyanya seraya membuka laci meja.

“Satu dua, tiga, empat — jadi dua puluh empat sen,” katanya kemudian sambil meletakkan candu yang berpalut timah, di depan perempuan itu. Karena hari masih hujan, perempuan itu tidak terus pulang. Ia menantikan hujan berhenti. Candu itu dimasukkannya ke dalam kantung-kutangnya dengan hati-hati.

“Engkau di sini, Inem?” tanya seorang laki-laki dari balik pintu sebelah penjualan candu, yang dinamai orang rumah “kit”. Yakni tempat orang berkumpul-kumpul mengisap candu itu.

Inem — demikian nama perempuan itu — memalingkan mukanya yang kurus dan pucat itu, menghadap kepada orang yang menegur. Di sana tampak lima enam orang. Ada yang tidur nyenyak, ada yang duduk bercakap-cakap dengan riangnya, dan ada pula yang sedang asyik menghirup candu.

Lama juga Inem berdiri di sana dan hujan pun belum hendak berhenti. Si Inem duduk dekat orang yang menegur dia tadi, lalu keduanya bercakap-cakap.

Mendengar percakapan mereka, nyatalah perempuan itu bukan baru-baru saja tahu mengisap candu, tetapi sudah biasa bergaul dengan racun dunia itu.

Pukul sebelas malam baru hujan reda. Inem segera meninggalkan tempat itu. Ia menuju ke Taman Sari.

Tak lama sepeninggal Inem, keluarlah seorang laki-laki dari dalam bilik rumah “kit” itu lalu duduk di bangku sebelah laki-laki yang menegur si Inem tadi. Mereka lalu bercakap-cakap memakai logat Jakarta.

“Ehem!” batuk orang yang baru duduk itu, sambil merabara-raba kantungnya, mencari rokok. “Ah, enggak ada lagi bakonya,”



katanya, setelah beberapa kali meraba saku dan tidak juga mendapat apa-apa, “minta bakonya, Mat.”

“Lu enggak malu, Jaka, minta-minta aje,” jawab si Amat, “masak laki-laki segede lu minta-minta tembako aje? — Ini!” Amat memberikan tempat rokoknya.

“Ah, lu marah-marah aje, baru kali ini gua minta rokok ude ngomel,” sahut si Jaka, lalu ia menggulung rokok dengan tertawa-tawa.

“Ehem,” katanya pula sambil menghembuskan asap rokok ke atas. “Ehem! Ama siapa lu ngomong-ngomong tadi, Mat? Kaya suara perempuan!”

“Ah, siapa lagi,” jawab si Amat, “apa lu enggak lihat tadi si Inem datang beli madat?”

“Beli madat? Bakal siapa?”

“Lu tanya lagi, bakal siapa! Lu enggak tahu, dia emang suka ngisap madat! Ah, gua kasihan liatin anak kualon yang dua orang itu. Bapak pemabok, emak pemadat.”

“Ho, betul! Tadi sore gua lihat si Bertes di Pasar Baru. Dia lagi jalan enggak keruan, bentar-bentar mau jatuh. Mukanya merah, badannya keringatan. Kalo enggak polisi yang tulung, boleh jadi dia dapat cilaka. Maklum aje, Pasar Baru begitu rame, sih. Tapi lu bilang bininya pemadat, dari mana dia dapat duit bakal beli madat?”

“Oh, lu enggak tahu? Anak kualonnye yang tue saban sari disuruh minta-minta. Nyang kecil saban sari dia pukulin. Untung ada tetangga yang suka nulung kasi makan. Kalau enggak, anak itu boleh jadi enggak makan. Dulu, lain! Lagi masih ada emaknya yang betul, rumahnya bersih, anak-anaknya juga dipiara dengan baik. Si Mina memang rajin, pikirannya bagus. Saban sari dia pergi kerja ke gedung-gedung, cuci kek, menjahit kek. Bukan kayak si Inem ni, enggak keruan. Si Bertes juga lagi idup si Mina, belon pemabok kaya sekarang. Betul gua kasihan

sama anak-anaknya ... Nah, gua mau pulang, lu mau ke mana lagi?"

"Lu, duluan aje, gua mau ke Pasar Ikan dulu," jawab si Jaka.

Tidak berapa lamanya, rumah "kit" itu kosonglah karena orang-orang yang mengisap madat sudah pulang ke rumah masing-masing.

Si Bertes ialah suami si Inem, bapak si Jamin dan si Johan.

Si Bertes bukan orang Jakarta melainkan asal dari Ambon lahir di Saparua. Dari kecil ia mendengar orang bercerita, bahwa orang yang jadi serdadu senang sekali penghidupannya, dapat melihat-lihat negeri jauh. Kalau berani dapat naik pangkat, dan mendapat gaji besar. Oleh sebab itu, setelah cukup umurnya dua puluh satu tahun, Bertes masuk serdadu. Dan kebetulan ayahnya yang selalu menghalangi maksudnya itu, sudah meninggal dunia.

Setelah tiga tahun ia dalam dinas belajar di Gombong, ia dipindahkan ke Kutaraja. Pada waktu itu tanah Aceh belum tunduk semua kepada Kompeni. Orang Aceh terus melawan dan peperangan berkobar.

Peperangan itu bertahun-tahun lamanya. Entah berapa ratus atau berapa ribu orang dari kedua belah pihak menemui ajal di medan perang. Berapa banyak pula yang cacat tubuhnya. Memang orang Aceh bukan bangsa penakut; sekali-kali tidak gentar ia menentang musuh yang berlipat ganda banyaknya. Yang lebih-lebih menyusahkan, mereka menyerang dengan sembunyi-sembunyi di dalam hutan-hutan yang belum pernah dilalui serdadu. Bila hari malam, sedang serdadu tidur nyenyak dalam tangsi atau kubu, tiba-tiba orang Aceh itu masuk beramai-ramai menyerbu ke tengah-tengah serdadu yang banyak itu, sambil mengayunkan rencong Acehnya ke kanan ke kiri. Tidak sedikit kerugian di pihak Kompeni dan di pihak mereka sendiri.

Kadang-kadang orang Aceh yang datang menyerang kubu itu, tidak seorang pun yang tinggal hidup, mati semuanya. Tetapi bagi putra Aceh kematian yang demikian tidaklah menjadi perhitungan. Malah dia merasa syukur, karena mati di medan perang dipandangnya mati suci, yakni “mati syahid”, arwahnya masuk surga.

Dalam peperangan yang hebat itu Bertes turut serta. Tetapi dengan pertolongan Allah Yang Mahakuasa, Bertes tinggal selamat dan terpelihara nyawanya. Beberapa kali ia mendapat luka, ada yang ringan ada pula yang parah, tetapi tidak pernah membahayakan jiwanya.

Salah seorang hulubalang besar di negeri Aceh itu bernama Teuku Umar. Pada dewasa itu segala tanah daerah Kutaraja sudah aman. Sekali-sekali ada juga orang mengamuk, tetapi tak berarti. Pada waktu itu bala tentara Kompeni telah dibagi-bagi. Sebagian pergi memerangi musuh yang berkumpul di hulu-hulu tanah Aceh, sehingga tidak berapa lagi serdadu yang tinggal di Kutaraja. Teuku Umar pun telah berdamai dengan Kompeni. Waktu itu Bertes ada di Kutaraja menjaga di situ dengan beberapa orang kawannya di bawah pimpinan seorang kapten muda.

Bertes amat menyesal sebab tidak turut pergi ke tanah itu. Ia berani dan amat suka berperang. Apa lagi bila melihat kawan-kawannya naik pangkat, sesudah mereka menunjukkan kegagahan di medan perang. Tetapi ia lupa berapa banyaknya yang tewas. Barangkali ia terlalu percaya pada tubuhnya yang kukuh, lengan besar, bulu bidang dan matanya yang tajam itu.

Pada waktu itu, tatkala serdadu-serdadu tidak seberapa lagi banyaknya di Kutaraja, tiba-tiba Teuku Umar menyerang Kompeni dengan hebatnya. Bagaimana terkejutnya orang-orang di Kutaraja, karena kejadian yang tidak disangka-sangka itu,

tak dapat diceritakan. Tidak seorang juga menyangka, Teuku Umar mempunyai maksud demikian. Menurut perhitungannya waktu serdadu berangkat ke tanah hulu, itulah saat yang baik akan menyerang Kutaraja. Bila terjadi yang demikian, tentu dengan mudah ia dapat menaklukkan serdadu-serdadu yang ada di hulu-hulu Aceh, karena mereka telah bercerai berai.

Daya upaya itu betul-betul dijalankannya. Tetapi sebagai lazimnya, tidak semua angan-angan atau cita-cita itu dapat diperoleh. Demikian juga cita-cita Teuku Umar.

Pukul 12 tengah malam kedengaran bunyi tembakan berturut-turut di luar Kutaraja, alamat musuh menyerang. Sesaat itu juga berbunyilah terompet di tangsi membangunkan serdadu, yang tidak sekali-kali memimpikan bahaya itu.

Seorang serdadu jaga, yang disuruh menyelidik, kembali membawa kabar, bahwa musuh itu adalah laskar Teuku Umar.

Peperangan pecah. Berkorbar! Laskar yang berani maju menyerang musuh. Bunyi senapan dan meriam gemuruh dari benteng, bagar halilintar membelah bumi bunyinya. Peluru besar-besar jatuh ke tengah-tengah musuh yang banyak itu. Siapa yang kena, rebah ke tanah. Tiga jam lamanya peperangan itu belum tentu kalah menangnya. Tetapi rupanya pihak Teuku Umar tidak kuat bertahan lama.

Setelah tersiar kabar bahwa Sultan Aceh belot kepada Pemerintah Belanda, maka berkumpul segala tentara kompeni dari segala pihak ke Kutaraja. Dari Betawi dan dari Padang pun datang bantuan, karena Kompeni melihat bahaya besar mengancam. Teuku Umar pun mengumpulkan kekuatannya, karena ia telah mengetahui bahwa inilah ikhtiar yang penghabisan. Jika ia berhasil kali ini, ia menjadi raja selama-lamanya, dan jika ia kalah ... ya, hal ini tidak lagi dipikirkannya lebih jauh.

Peperangan yang menghabiskan sekali terjadi pada 29 hari bulan Mei tahun 1896. Pada waktu itu habislah perang Teuku Umar. Negeri dan istananya habis terbakar. Tetapi Teuku Umar terus hilang tidak ada kabar beritanya. Menurut pendapat setengah orang, Teuku Umar tewas dalam peperangan dan mayatnya dilarikan oleh pengikut-pengikutnya.

Dalam peperangan itu Bertes menderita luka parah. Ia dibawa orang ke rumah sakit untuk ditolong nyawanya. Bertes tidak ingatkan dirinya waktu dibawa itu.

Di rumah sakit dengan segera ia diberi pertolongan. Itulah permulaan riwayat hidup Bertes, sejak meninggalkan kampung halaman dan ibu bapaknya.



## **2. Pikir Dahulu Pendapatan, Sesal Kemudian Tak Berguna**

"ADAKAH ia tidur semalam?" tanya tuan dokter perlahan-lahan kepada penjaga yang berdiri dekat sebuah tempat tidur. Di tempat tidur itu terhantar seorang-orang sakit. Mukanya pucat, kepala dan dadanya berbalut dengan kain putih.

"Ya, Tuan," jawab penjaga itu dengan hormat, "dari pukul sembilan hingga pukul tiga lewat ia mengaduh-aduh kesakitan. Sudah itu sampai sekarang ia tidur kembali dengan tenang."

"Bagus, bagus!" kata dokter itu Pula, lalu ia menghampiri tempat si sakit itu, "Ya, betul! Tetapi kamu harus hati-hati menjaga dia, obat dalam botol itu tak usah dipakai lagi!"

Sesudah itu dokter pergi ke kamar lain.

Orang yang terbaring itu ialah Bertes. Ia mendapat luka tiga liang, dua di kepala dan satu di dada dalam suatu perkelahian malam hari. Luka di dada itu yang parah, kena tikam rencong Aceh yang berbisa, tepat di bawah tulang rusuk kelima sebelah kanan.

Karena parahnya, ia tidak dapat bergerak dari tempat tidur. Tiga minggu ia tergeletak saja seperti mati.

Sehabis peperangan yang besar itu, Bertes dan empat lima kawannya dinaikkan pangkatnya menjadi sersan, karena keberaniannya dalam perang. Sekarang barulah Bertes men-

dapat apa yang diimpi-impikannya bertahun-tahun lamanya. Tetapi pangkat itu diperolehnya dengan bayaran yang mahal juga, dibeli dengan darah yang bukan sedikit. Hampir saja ditukar dengan jiwanya.

Waktu yang tiga minggu itu pada perasaan Bertes lebih lama daripada dua puluh satu minggu di waktu ia sehat dan afiat. Selama ia terbaring di tempat tidur, ia merasa dirinya amat celaka. Seharian ia teringat waktu yang telah lalu, waktu ia masih kecil dipelihara orang tuanya. Ia terkenang pada ibunya, teman-teman dan yang lain-lain. Tetapi tidak suatu apa pun yang menghibur hatinya. Kalau ia mengerang kesakitan, tak ada orang yang bertanya, atau pun menunjukkan belas kasihan. Betul ia mendapat obat dan makan dengan cukup, tetapi ia tidak mendapat pemeliharaan dengan cinta dan kasih sayang seperti orang tua memelihara anak. Dari sehari ke sehari makin terkenang oleh Bertes kecintaan orang tuanya yang tiada terhingga itu.

Suatu malam, sedang ia duduk-duduk bersandar pada bantal yang disusunnya, terkenang pula ia kepada orang tuanya. Di rumah sakit sunyi senyap; semua orang tidur nyenyak di bawah selimut tebal, karena malam itu amat dingin. Suasana sepi di rumah sakit dan suara angin meraung disertai hujan rintik-rintik itu pun merawankan hatinya. Ia terkenang kampung halaman, tempat ia tinggal di hari mudanya. Perasaannya resah gelisah, matanya tak hendak tidur, karena kenang-kenangan yang selalu berkisar-kisar dalam benaknya. Tampaklah oleh mata hatinya bayang-bayang ibunya yang tua, tempat ia berdosa dan durhaka. Telah dua belas tahun ia meninggalkan kampung halamannya, belum pernah ia berkirin kabar kepada ibunya itu, yang selalu masygul mengenangkan anaknya yang tunggal itu. Dengan kedua belah tangan Bertes pun menutup mukanya lalu menangis tersedu-sedu. Sekarang

barulah ia mengetahui dosanya yang besar itu. Setelah sejour lamanya ia menangis, ia berkata sendiri, “Tuhan, ampunilah kiranya dosa hamba kepada ibu hamba. Tahulah hamba, tidak dapat hamba hidup dengan selamat di dunia sebelum Engkau Yang Amat Pengasih, mengampuni dosa hamba, hamba berjanji akan mengubah pikiran hamba yang sesat selama ini. Ya ibu yang tercinta, moga-moga Tuhan melanjutkan usia ibu dan mempertemukan ibu dengan hamba, supaya anak yang malang ini, membalas cinta dan kasih ibu. Ya, ibu, ampunilah dosa anak yang durhaka ini. Hamba sekarang bersumpah kepada Tuhan, bahwa hamba akan tobat dari perbuatan yang sesat itu. Mulai hari ini hamba tidak mau bercerai dengan bunda lagi, meskipun apa juga yang terjadi. Susah dan senang yang hamba peroleh, bunda terimalah dengan hati yang rela.”

Setelah berkata demikian, disapunya air matanya dengan sapu tangan. Sesudah itu berapa senangnya hatinya. Tetapi ketika ia mengatur letak bantal dan membentangkan selimutnya, tiba-tiba ia mendengar suara di dalam hatinya, “Bertes, Bertes! Saya syukur dan bersenang hati, tetapi ... tetapi sudah terlambat!”

Bertes tidak mengerti suara apa itu.

Neng, neng, neng, lonceng tangsi berbunyi tiga kali. Tiada berapa lama Bertes pun tidur dengan lelapnya. Ketika bangun ia terkejut, karena matahari telah tinggi.

“Ah, saya terlambat bangun pagi ini,” katanya, lalu duduk seraya melipat selimutnya, kemudian mencuci muka dengan air, yang baru dibawa mantri rumah sakit itu. Sesudah ia mencuci muka, ia pun merasa badannya amat segar. Rupanya tidur yang nyenyak semalam itu menguatkan badannya. Sekarang ia dapat berjalan dari tempat tidurnya ke meja makan.

Selesai makan, ia berjalan lambat-lambat, hendak berbaring di kursi panjang, di depan kamarnya.

Dengan kaki terlunjur ia berbaring di kursi panjang itu seraya memandang keluar, ke pohon-pohon kayu dan bunga-bunga yang sedap-sedap dan harum baunya.

Burung-burung bersiul riang mencari mangsa dari pohon yang satu ke pohon yang lain. Kumbang dan kupu-kupu pun beterbangan ke bunga-bunga yang sedang berkembang, mencari madu yang manis. Pemandangan yang permai itu sebagai penglipur hati Bertes. Mukanya pun berserilah dan matanya berkilau-kilau menunjukkan kegembiraan yang tersimpan dalam dadanya. Sekian lama ia di rumah sakit, belum pernah merasa gembira dan senang sebagai itu. Dengan napas panjang-panjang ia menghirup rokoknya serta menghembuskan asap ke atas. Dengan mata yang bersinar-sinar ia menurutkan kepul asap rokok itu. Lama ia berpikir, dengan jalan apakah ia hendak menyenangkan ibunya yang tua itu? Akhirnya ditetapkannya, ia akan memesan ibunya, supaya datang dan hidup bersama-sama dengan dia. Kemudian ia hendak mencari seorang istri yang baik untuk memelihara ibunya itu, kalau ia pergi ke negeri lain sebagaimana kebiasaan serdadu.

Sekarang ia sanggup membelanjai istri dan ibunya dengan sederhana, karena ia telah naik pangkat. Tetapi sebentar-sebentar terpikir lagi olehnya, apakah gerangan arti suara yang semalam itu, “tetapi ... tetapi ... sudah terlambat!”

Kira-kira sebulan Sesudah itu Bertes sembuhlah. Pada suatu petang ketika ia duduk-duduk di depan rumahnya, datanglah seorang pengantar pos mendapatkan dia. Orang itu membuka tas, lalu memberikan sepucuk surat bercap nama kampungnya, Saparua. Dengan hati berdebar-debar Bertes menerima surat itu, lalu masuk ke dalam hendak membaca.

Dalam surat itu pamannya memberitahukan, bahwa ibu Bertes telah meninggal dunia.



Demi ia membaca surat itu lemahlah segala tulang sendinya, dan ia pun jatuh tak ingatkan diri. Setelah siuman kembali ia menangis dengan sedihnya serta sesal yang tiada putusnya. Tetapi semuanya itu tak berguna lagi.

“Sudah terlambat!” sebagai kata suara yang didengarnya pada malam itu.

Sekarang cita-cita Bertes hendak meminta ibunya datang dari Saparua tak berguna lagi. Ibunya telah pindah ke dunia yang baka, terlepas dari segala beban hidup, yang dipikulnya selama di dunia.

Hati Bertes pun setiap hari bertambah susah, karena ia tak dapat lagi meminta ampun kepada ibunya. Makin dikenangkannya makin dirasanya, bahwa ia berdosa besar kepada ibunya, yang tidak dapat mengampuninya lagi.

“Barangkali ibu meninggal karena duka sebab perbuatanku,” pikir Bertes, “betapa besar dosaku kepadanya, karena aku tak dapat menunjukkan tobatku! Siapakah yang dapat membersihkan diriku dari dosa yang besar itu? Bagaimanakah gerangan jadinya nasibku kemudian hari?” Demikianlah kata Bertes di dalam hatinya, berulang-ulang bila ia teringat ibunya itu.

Cita-citanya yang kedualah yang dapat disampaikannya, yakni mencari seorang perempuan yang akan jadi kawan hidupnya. Sebab ia telah mengalami, betapa susahnyanya orang yang hidup seorang diri, tiada beristri. Tambahan pula kurang patut hidup serupa itu di mata orang banyak.

Seorang perempuan anak sersan tua kawan sekampungnya, itulah yang disetujui hati Bertes. Anak dara itu Mina namanya, sederhana parasnya, budi pekertinya baik. Meskipun ia bukan turunan orang mulia, tetapi tabiatnya baik. Tutur bahasanya manis dan perkataannya lemah-lembut. Gadis itulah yang diambilnya jadi istri.



Lima tahun lamanya ia bercampur dengan istrinya itu, dengan selamat dan bahagia. Mereka telah mendapat dua orang anak laki-laki yang dinamai Jamin dan Johan. Kelahiran anak-anak itu menambah erat juga kecintaan antara laki bini itu.

Tetapi malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih, kesejahteraan hidup rumah tangga itu tidaklah akan kekal rupanya.

Selama Bertes bekerja di Kutaraja ia amat suka berkawan-kawan dengan beberapa orang yang kurang baik tabiatnya dan suka mabuk. Oleh karena pergaulan itu, perlahan-lahan Bertes terbawa ke jurang yang dalam. Lama-kelamaan ia pun terbiasalah meniru perbuatan kawan-kawannya yang sudah menjadi budak minuman keras itu. Beberapa kali istrinya menasihati, supaya menjauhkan diri dari orang-orang pemabuk itu, tetapi Bertes tak peduli. Dengan demikian ia jadi orang pemabuk. Tak dapat lagi ia melawan napsunya meminum-minuman keras, yang mencelakakan diri dan jiwa itu.

Makin lama makin jauh Bertes tersesat dari jalan yang baik. Ia tak mengindahkan lagi dirinya. Kesehatan tubuhnya makin kurang, dari sehari ke sehari ia bertambah kurus. Tak berapa lama, ia pun mendapat penyakit beri-beri kering. Berbulan-bulan lamanya ia terbaring di rumah sakit. Tetapi tak dapat ditolong, hanya bertambah hari bertambah keras juga penyakitnya. Akhirnya ia dikirim ke Jakarta, karena menurut keterangan dokter, barangkali ia akan sembuh kalau pindah tempat. Dengan selamat ia sampai di Jakarta beserta anak istrinya. Enam bulan lamanya ia berobat di rumah sakit di Jakarta barulah sembuh. Tetapi ia diberhentikan dari pekerjaannya, karena badannya tidak kuat lagi. Akan pulang ke daerahnya ia malu, karena sepeser pun ia tiada beruang. Apalagi karena telah beberapa tahun ia tidak pernah berkirim surat kepada kaum keluarganya.

Kota Jakarta dipilihnya menjadi tempat kediamannya selama-lamanya, karena di kota yang besar itu tidak ada orang yang dimaluinya dan jaranglah orang mengetahui kemiskinannya itu.

Dengan uang pensiun yang sederhana dan gaji yang diperolehnya dari pekerjaan yang ringan, dapatlah ia hidup sederhana dengan istri dan kedua anaknya, Jamin dan Johan, di Jalan Mangga Besar itu.

Dalam tahun yang pertama ia hidup dengan selamat bersama anak istrinya. Ia tidak melupakan semua nasihat istrinya yang bijaksana itu, karena ia telah merasa celaka dan sengsara yang dideritanya sejak dari Aceh itu. Mina pun tidak melupakan kewajiban, mengurus rumah tangga, memelihara anak-anak dan menghibur hati suaminya. Apabila Bertes pulang kerja, Mina sudah sedia menanti di depan rumah dengan muka yang manis. Segera sesudah suaminya mandi, ia menyediakan makanan. Dengan suara lemah-lembut disertai air muka manis ia mempersilakan suaminya makan.

Demikianlah hal Bertes dengan anak istrinya sampai setahun lebih lamanya. Tetapi dalam tahun yang kedua kelihatan perubahan pada muka si Mina itu. Kelakuan Bertes berubah. Ia acap kali terlambat pulang dari pekerjaan, kadang-kadang jauh malam. Awan kedukaan menutup paras si Mina, bila ia duduk termenung menantikan suaminya pulang. Ia tahu, inilah yang akan mendatangkan kemelaratan bagi suaminya nanti. Tetapi susah hatinya itu tak ditampakkannya, bila suaminya di rumah. Sedapat-dapat disembunyikannya waswas dan takut yang terkandung dalam hatinya itu. Kalau Bertes tertambat pulang, dengan suara yang lemah-lembut Mina menegurnya. Memang dia seorang perempuan bijaksana. Jika ia memberi nasihat kepada suaminya, selamanya dengan perkataan lemah-lembut. Nafsu marah ditahannya, karena ia

mengerti, bahwa perempuan harus berkata lemah lembut, tak patut berkata kasar dan tajam, apabila kepada suami sendiri. Perkataan lemah-lembut itu dapat melembutkan hati laki-laki yang tegar dan marah. Sayang, daya upaya si Mina akan memperbaiki tabiat suaminya itu tidak berhasil. Kerap kali Bertes tak pulang semalam-malaman dan Mina pun tinggallah di rumah dengan duka citanya.

Ke manakah Bertes pergi setiap malam?

Penyakit Bertes yang di Kutaraja berjangkit lagi. Ia telah banyak bersahabat dengan orang pemabuk. Acap kali ia tampak duduk di Cafe<sup>3)</sup> minum-minum dengan kawan-kawannya. Sambil minum mereka bercakap-cakap tiada hentinya. Sampai jauh malam mereka di sana.

Kerap kali istrinya, si Mina, tidak dapat tidur karena mengenangkan nasibnya. Ia menahan tangisnya supaya jangan kedengaran oleh kedua anaknya yang tidur dengan nyenyaknya. Anak-anak itu tak mengetahui dan tak merasa apa-apa yang diderita ibunya yang baik hati itu. Kadang-kadang si Mina bertanya dalam hati, apakah gerangan kesalahan yang dibuatnya maka suaminya suka tinggal di luar. Kurang patutkah ia memelihara rumah tangganya menurut kemauan suaminya itu? Tetapi betapa pun dipikirkannya tidaklah dapat ia mengetahui satu kesalahan pun yang boleh jadi menyebabkan Bertes berkelakuan demikian. Meskipun Bertes selalu bermuka masam dan berkata dengan marah-marah, si Mina dapat juga memaksa diri dan menunjukkan muka jernih seperti biasa. Apa-apa kesalahan Bertes ditunjukkannya dengan bahasa yang lemah-lembut. Tetapi segala nasihat yang baik-baik itu tak berguna lagi. Bukannya Bertes bertambah baik, melainkan bertambah dalam juga ia tenggelam ke dalam lembah kejahatan.

---

3 warung kopi

Sejak itu kesehatan si Mina mulai tergođa. Mukanya pucat dan kadang-kadang terdengar ia batuk-batuk. Waktu malam, bila anaknya yang dikasihinya sudah tidur, kerap kali ia masih jaga. Ditekankannya kedua belah tangannya ke dadanya, karena berasa sakit serta menahan supaya anaknya jangan terkejut.

Apa yang telah terjadi dan apa-apa penanggunannya itu dirahasiakan, supaya jangan diketahui orang.

Makin hari penyakitnya makin parah. Suatu kali ia membatukkan darah. Tetapi seorang pun tidak mengetahui apa sebabnya ia tiba-tiba mendapatkan penyakit yang demikian.

Suatu pagi datanglah orang-orang berkerumun di rumah si Mina. Kedua anaknya memberitahukan tetangga-tetangganya, bahwa maknya tak dapat bangun, sebab sakitnya makin payah dan selalu batuk-batuk dengan tiada hentinya.

Hari itu juga Mina dibawa ke rumah sakit. Tetapi ia tak dapat ditolong lagi. Esok malamnya ia pun meninggal dunia, di hadapan kedua anaknya. Bertes dicari orang ke mana-mana, tetapi tiada bertemu, sehingga ia tiada melihat istrinya menghembuskan napas yang penghabisan.

Mina telah berpindah dari dunia yang fana, tempat ia menanggung sengsara sampai kepada ajalnya. Suatu pun tidak ada pesan kepada suaminya. Kesalahan si Bertes pun tidak sempat lagi diampuninya. Ibu yang setia itu menutup mata dengan pikiran yang suci dan ikhlas. Pada perasaannya tidaklah ia berdosa kepada anak dan suaminya. Kewajiban seorang ibu selamanya dijunjungnya tinggi sampai kepada penghabisan umurnya. Bukankah tendang dan tinju suaminya yang mengantarkan dia ke pintu kubur? Tetapi semua itu dirahasiakannya. Ia tidak berhenti meminta kepada Tuhan Yang Mahakuasa, supaya Bertes menjadi orang baik dan memelihara anaknya dengan semestinya.



Siapakah yang tidak hancur hatinya mendengar perkataan si Mina kepada kedua anaknya, waktu ia hendak meninggal? Hati siapakah yang takkan pilu dan sedih melihat si Mina memeluk dan mencium si Jamin biji matanya dan si Johan tangkai kalbunya?

“Ya Allah, kehendakMu sudah berlaku atas hambaMu. Rela sudah hambaMu meninggalkan dunia ini, tetapi hendaklah tanganMu yang pengasih itu melindungi anak piatu ini! Ampunilah dosa suamiku dan pimpinlah dia ke jalan yang benar!” Begitulah kata penghabisan yang keluar dari mulut perempuan yang saleh itu ... nyawa pun melayanglah.

Adakah Bertes menyesal karena istrinya meninggal? Adakah ia tobat dari kelakuannya yang laknat itu? Tidak!

Orang-orang mengetahui kelakuan Bertes. Setiap malam ia berjalan tidak berketentuan. Kerap kali ia dibawa polisi ke rumahnya, sebab mabuk sepanjang jalan.

Beberapa hari sesudah si Mina meninggal, ia bertemu dengan si Inem, seorang perempuan yang kurang baik kelakuannya. Itulah yang diambil si Bertes akan ganti istrinya yang meninggal.

Sejak itu amatlah berubah keadaan rumah tangga si Bertes. Halaman rumah di depan dan belakang, yang dulunya bersih, sekarang sangat kotor. Bila Bertes kembali dari pekerjaannya, tiadalah orang menantikan dia di depan rumah dengan muka manis sebagai dahulu. Waktu makan tiada lagi teratur, sehingga kadang-kadang si Bertes terlambat pergi ke tempat pekerjaannya, karena si Inem belum menyediakan makanan pagi. Pakaian anaknya yang dua orang itu tiada keruan rupa, sebab tiada dicuci-cuci. Jika koyak tidak pernah lagi dijahit atau dijerumat. Gaji si Bertes tidak pernah cukup lagi, karena si Inem tidak tahu berbelanja, dan tidak memikirkan hari esok. Berapa-berapa pendapatan Bertes terus habis dibelanjakannya.



Dahulu si Mina dapat juga menyimpan sedikit-sedikit, karena ia memikirkan hari kemudian. Sekarang uang yang tersimpan itu habis. Utang di warung pun bertambah-tambah. Bila Bertes memberikan uang gajinya kepada si Inem, tak dapat diharapkan lagi akan berlebih. Bahkan tambahannya yang dimintanya. Demikianlah hal si Bertes. Segala pencariannya seperti hujan jatuh di pasir saja, tak ada bekas-bekasnya.

Kesukaan Bertes tak ada lagi yang menghalang-halangi, sekalipun setiap malam pulang dalam keadaan mabuk. Apabila ia tiada di rumah, si Inem tidur sehari-harian, mabuk candu. Demikianlah halnya sehari-hari, sehingga keadaan rumah dan anak-anaknya bertukar sebagai siang dengan malam. Dahulu kedengaran juga suara orang tertawa di rumah itu, tetapi sekarang hanya pertengkaran dan percekocokanlah yang terdengar tiap hari, sampai pada perkelahian.

Perkakas rumah dan pakaian yang ditinggalkan si Mina sehelai demi sehelai pindah ke rumah gadai. Akhirnya habis sama sekali; satu pun tak ada yang tinggal.

Apabila Bertes tidak mabuk dan pikirannya tenang, terasalah olehnya kemiskinan yang dideritanya itu. Ia pun menyesal dan menyalahkan si Inem yang jadi pokok kecelakaannya itu. Tetapi si Inem seorang perempuan yang pembantah. Dia tak takut melawan perkataan si Bertes, dan tidaklah ia mau mengalah.

Dengan demikian hidup si Bertes bertambah-tambah rusak. Kecintaan hatinya kepada anaknya berkurang-kurang sehingga akhirnya tiada diindahkannya lagi. Si Inem berbuat sesuka hatinya kepada kedua anak itu. Pekerjaan yang tiada patut, disuruhnya kerjakan. Jikalau budak-budak itu terlambat pulang atau lalai sedikit saja, tempeleng dan maki perempuan itu tak hentinya. Kalau ada pekerjaan, anak itu tak dibiarkannya berhenti sebelum pekerjaan itu selesai. Kadang-kadang sampai

jauh malam baru anak itu dapat tidur. Pagi-pagi benar si Inem membangunkannya pula dengan laku kasar dan bengis. Kalau anak itu tak lekas berdiri sebab belum puas tidur, perempuan itu menariknya dengan keras dari tempat tidur. Si Jamin hanya menangis saja. Akan melawan ia tidak berani. Biasanya dalam keadaan yang begitu si Johan menangis melihat nasib abangnya. Akhirnya kedua anak itu bertangis-tangisan dengan sedihnya. Dalam menangis itu nama ibunya tak putus-putus diserunya. Kepada siapakah lagi mereka akan mengadu, sebab bapak tiada mengindahkan mereka? Kedua anak itu merasa sebagai sudah kematian bapak juga. Tiada suatu pun lagi yang dapat diharapkan dari bapaknya itu. Karena itu cinta mereka kepada bapak hilang.

Akhirnya si Bertes dilepas dari pekerjaannya, sebab sudah banyak kesalahannya. Sejak itu si Inem memaksa si Jamin meminta-minta, supaya ada jalan kehidupan mereka.

“Kalau engkau tidak mau, kucekik lehermu, dan adikmu kubuang ke kali!” Begitulah ia berkata akan menakut-nakuti si Jamin.

Kalau Bertes sedang tidak mabuk dan timbul pikiran baik dalam hatinya, ia malu akan dirinya. Seolah-olah terdengar olehnya si Mina yang mati itu berkata, “Bertes! Bertes! Berapa lama lagi engkau hendak merusakkan dirimu dan melupakan anak-anakmu yang berdua itu?”

Tetapi ia tak sanggup melawan ajakan iblis untuk meminum-minuman yang memabukkan itu.

Rupanya memang sudah kehendak yang Mahakuasa maka ia hidup sengsara demikian, sebab seharusnya ia mendapat hukuman karena perbuatannya itu. Pelajaran dan nasihat yang baik tiada diturutnya. Oleh sebab itu Allah Yang Mahakuasa membiarkan dia dalam azab, supaya dengan jalan demikian ia akan menjadi sadar dan insyaf akan dosanya yang bertimbun-timbun itu.

Ketika si Inem meninggalkan tempat menjual candu itu, ia keluar dengan hati riang. Ia berjalan cepat-cepat, karena ingin lekas mengisap candu, yang baru dibelinya. Setelah sampai di rumah, dipasang pelita kecil yang terletak di meja. Dengan tergopoh-gopoh disangkutkannya kain selendangnya yang basah kuyup itu, lalu berbaring di tempat tidur. Demikianlah caranya mengisap candu. Sesudah dihirupnya panjang-panjang beberapa kali, ia tersenyum. Badannya berasa panas dan segar.

“Satu kali lagi. Untuk menghilangkan dingin,” katanya pula, “badanku mulai panas, dan tidurku akan nyenyak di malam yang dingin ini.”

Sekali lagi ia menghirup pipa candunya dengan penuh nafsu. Ia belum juga mabuk karena sudah biasa. Tetapi pening kepala sudah mulai dan nafsu untuk mengisap lagi makin keras. Setelah habis empat mata, tiadalah dapat lagi ia menahan kantuknya. Badannya berasa lemah dan kepala berat. Tiada berapa lama kemudian tertidurlah ia dengan nyenyaknya. Api pelita di meja terkedip-kedip, sebentar-sebentar hendak padam ditiup angin. Di tepi dinding yang sebelah lain si Jamin tidur dengan si Johan dengan lelapnya. Mereka tak tahu mak tirinya sudah pulang.

Pada waktu itu dalam rumah amat sepi, di luar pun begitu juga, angin ribut dan hujan lebat itu sudah teduh.

Pagi-pagi sekali si Inem terbangun, karena kokok ayam yang bersahut-sahutan. Muka dan badan bersimbah peluh, meskipun hari dingin: darahnya mengalir kencang di dalam urat-uratnya. Kepalanya masih pening dan badannya masih berasa lemah, sebab kekuatan madat itu sudah hilang. Sekarang ia hendak marah-marah saja. Bagaimanapun dibuatnya matanya tak mau tidur. Ia pergi duduk dekat jendela akan menenangkan hatinya, tetapi tiadalah berubah. Sebentar-



Ayo pergi! Jangan berani pulang ....



sebentar terasa olehnya darah naik ke kepala, membuat dia menjadi bengis. Apa-apa yang ada di kanan kirinya, membosankan dan mengesalkan hatinya. Si Inem lakunya seperti orang gila. Sebentar berdiri, sebentar rebah dan sebentar lagi duduk. Kadang-kadang ia membantingkan tangannya ke meja. Mendengar suara ribut-ribut itu terbangunlah si Jamin. Ditengoknya kiri kanan hendak mengetahui, suara apakah itu. Sebentar itu juga ia menutupkan matanya kembali, karena ia tahu, ibu tirinya sedang mabuk candu.

Tetapi tiba-tiba si Inem menarik dia dari tempat tidur, sambil berkata marah, "Engkau masih tidur? Lekas bangun, ayoh!"

Si Jamin bangun berdiri. Kepalanya masih berasa pening dan pikirannya belum tenang benar. Tiba-tiba ia sangat terkejut, karena tempeleng perempuan itu telah menggoncangkan otaknya.

"Pakai baju, lekas!" seru si Inem setengah berteriak. "Engkau mau tidur lagi, hah! Ayoh! Pergi! Jangan berani-berani pulang, kalau tidak membawa uang setengah rupiah! Kaudengar, bangsat?!" Pintu dibuka dan si Jamin ditolakkannya keluar.

Si Johan terbangun pula karena suara mak tirinya yang nyaring itu. Tetapi ia tidak berani membuka matanya. Dengan gemetar ketakutan ia berbaring menangkap seraya menutup kepalanya dengan selimut.

Si Johan telah biasa dengan kejadian yang demikian. Ia masih kecil, belum ada pikiran akan campur tangan membantu saudaranya yang tersiksa itu.

Tetapi dalam dadanya ada tersimpan hati kasih sayang akan abangnya. Maka timbullah benci dan dendam yang sangat terhadap ibu tirinya itu.



### 3. Di Jalan Besar

SI JAMIN lari terhuyung-huyung, sebab terlampau keras ditolakkan keluar pintu oleh ibu tirinya. Setelah sampai di jalan besar, ia menoleh ke belakang melihat perempuan itu menutup pintu kembali dengan keras. Jamin kembali diam-diam. Hati-hati didengarkannya, kalau-kalau si Inem memukuli adiknya pula. Syukurlah, tak terdengar adiknya menangis.

Waktu itu hari belum terang benar. Tetapi fajar di sebelah timur sudah menyingsing, alamat matahari hampir keluar dari peraduannya. Cahaya bintang-bintang yang bertaburan sudah pudar. Hanya bintang timur yang masih kelihatan cahayanya, tetapi sudah pucat, sebagai cahaya muka si Jamin, yang berdiri di tengah jalan dengan masygulnya. Jalan-jalan dan lorong-lorong masih sunyi. Banyak orang belum meninggalkan tempat tidurnya. Udara sejuk mengabut pagi itu, menyenangkan perasaan dan melapangkan dada, sehingga hati si Jamin yang marah itu jadi tawar. Burung-burung meninggalkan sarangnya menyanyi bersahut-sahutan di pohon kenari yang tinggi-tinggi dan rimbun. Suaranya merdu dan riang, seolah-olah mengucapkan terima kasih kepada Tuhan, yang menjadikan sekalian alam ini dan memberi rezeki kepada makhlukNya.

“Ke mana saya hendak pergi?” pikir si Jamin dalam hati, “Bagaimana saya akan mendapat uang setengah rupiah?”

Dengan pikiran yang demikian ia berjalan menuju ke Wilhelminapark<sup>4)</sup>, karena sangkanya pada pagi hari di situlah orang banyak lalu lintas pergi ke kantor tempat pekerjaan masing-masing.

“Lima puluh sen!” katanya perlahan-lahan, “Ke mana hendak saya cari? Kalau tak dapat, saya tak boleh pulang. Kalau saya pulang juga, tentu perempuan itu akan memukul saya. Tetapi kalau saya tidak lekas pulang, apa jadinya si Johan? Baiklah lekas saya berusaha, supaya lekas dapat uang.”

Sampai di Pasar Baru ia belum berjumpa orang seorang pun jua, tempat ia meminta sedekah. Di muka toko Tio Tek Hong ia berdiri sejurus, karena tertarik oleh cahaya lampu yang keluar dari toko itu. Didekatkannya kepalanya untuk memperhatikan barang-barang bagus, yang tersusun dan teratur di papan-papan dan dalam lemari-lemari kecil yang bertutup kaca. Di sana bergantung pakaian anak-anak yang bagus-bagus. Dengan asyik ia mengamati-sehelai baju yang sedang betul rasanya untuk adiknya, si Johan.

Si Jamin ingin membeli baju itu akan pengganti baju adiknya yang sudah compang-camping. Tetapi apa hendak dibuat, karena kantungnya tak berisi.

Neng, neng! ... enam kali berturut-turut bunyi lonceng.

Si Jamin terkejut. Tak disangkanya hari sudah siang. Dengan langkah panjang-panjang ia berjalan cepat-cepat melalui simpang kiri yang menuju ke Pintu Air. Di sana ia berdiri meminta-minta.

Matahari sudah tinggi, tetapi si Jamin belum mendapat uang lima puluh sen. Dalam kantungnya baru ada seketip, pemberian seorang perempuan tua. Tetapi apa yang hendak diperbuatnya dengan uang sebanyak itu? Sudah terang,

---

4) Taman Wijayakusuma

uang seketip itu takkan menawarkan hati emak tirinya dan melepaskan dia dari sepak dan terjang! Si Jamin tahu benar, uang sebegitu tak guna dibawanya pulang.

“Aduh lapar sangat perutku,” kata si Jamin sambil mengehul. Ia pergi meninggalkan jalan besar dan menuju Wilhelminapark.

Ia telah bosan menunggu di tepi jalan besar itu, tiada seorang jua mau memberi dia uang. Tambahan pula panas tiada terderita lagi, seperti membakar tengkuk dan kepalanya. Sebab itu ia pergi mencari tempat teduh dalam taman. Bangku-bangku besi tempat duduk hampir semua diduduki orang. Ada orang yang baru keluar kerja, berhenti di situ menantikan trem. Ada pedagang-pedagang keliling yang berhenti sebentar akan melepaskan lelah. Ada orang-orang kulit putih sengaja duduk-duduk menghirup angin sejuk. Masing-masing dengan ragamnya.

Si Jamin berjalan terus melewati tempat yang sudah penuh itu. Ia malu duduk bersama dengan orang-orang yang berpakaian bagus-bagus dan bersih-bersih. Sebab, pakaiannya sendiri buruk, penuh tambalan dan tisikan. Kelihatannya sebagai anak yang tiada beribu dan berbapak. Padahal bapaknya masih hidup dan ibu tirinya Inem masih ada! Tetapi betapa perawatannya, cukuplah terbukti dari pakaiannya yang compang-camping, mukanya yang pucat pasi sebab kurang makan, dan matanya yang merah sebab kurang tidur. Pendek kata kedua anak itu, si Jamin dan si Johan, sangat melarat hidupnya. Bertes jualah yang mencelakakan mereka, membawa ke lembah kesusahan. Si Mina, ibu yang menyayangi mereka, telah menjadi korban yang mula-mula, oleh si bapak yang sudah jadi hamba minuman keras. Sekarang sudah bertambah pula orang yang akan menyiksa, yakni ibu tirinya budak candu itu. Tetapi Allah yang Mahakuasa selalu

mendampingi orang baik-baik. Demikianlah si Jamin dan si Johan dalam hidup yang pahit itu, mereka selalu dalam perlindungan Tuhan.

Meskipun si Jamin seorang budak kecil, tetapi ia telah mengenal Tuhan berkat ajaran ibunya dahulu selagi hidup.

Setiap malam jika ia hendak tidur mendoalah ia dahulu, mudah-mudahan Allah melindungi dia dua beradik.

“Aduh Mak, tidak tertahan lapar dan haus,” keluh si Jamin, ketika ia duduk bersandar pada bangku yang masih kosong, jauh di ujung jalan dalam taman yang bagus itu. Sedang ia duduk, lalulah seorang anak penjual nasi dengan lauknya dan bermacam-macam kue. Melihat makanan yang sedap-sedap itu sangat ingin hati si Jamin hendak membeli. Pada perasaannya ia menjadi bertambah-tambah lapar, dan perutnya makin nyaring berbunyi-bunyi. Tetapi ia berpikir, apa jadinya nanti kalau ia pulang dengan tangan hampa? Sebab itu ditahannyalah keinginan hatinya yang keras itu.

Sesudah penjual makanan itu lewat, si Jamin berdiri pergi minum ke sumur bor<sup>5)</sup> dekat situ untuk memuaskan dahaganya. Sesudah ia minum hilanglah dahaganya, tetapi laparnya tiada berkurang. Dengan sedih ia pergi duduk ke tepi sungai Ciliwung yang mengelilingi taman itu. Siapa yang bertamasya ke kota Jakarta tentu takkan lupa menyinggahi taman yang dilindungi pohon yang tinggi-tinggi dan rimbun daunnya itu. Udara di sana sejuk dan segar, meski pada waktu hari panas sekalipun.

Udara segar itulah yang menarik hati orang yang berjalan kaki akan berhenti sebentar. Di tengah-tengah taman itu ada sebuah menara di atas tanah yang agak tinggi dikelilingi dinding batu berlapis-lapis.

---

5) Masa itu di tepi jalan raya banyak dipasang sumur bor tempat orang mengambil air.



Menara itu dihiasi sebuah jam besar. Pada sebelah muka dinding itu ada pintu gerbang yang bertulisan “Dilarang Masuk”. Pintu itu tak boleh dilalui sembarang orang. Rumah itu dinamai orang Gedung Tanah (benteng). Dahulu di sana tersimpan alat-alat perang. Di hadapan benteng itu, di tengah-tengah, ada tugu besar. Di atasnya tampak patung peri bersayap, terbuat dari tembaga bertuang. Tiap-tiap sisi tugu persegi itu ada tulisan peringatan. Semuanya ditulis dengan hurup berukir, amat halus buaatannya. Pada empat kaki tugu itu ada patung singa. Amat indah dipandang mata. Jalan-jalan yang bersilang-silang mengelilingi patung itu terpelihara baik. Begitu juga jalan yang terus ke belakang mengelilingi benteng dalam tanah. Amat senang perasaan melihat semua itu; atau mendengar suara angin sepoi-sepoi lemah-lembut, dan daun-daunan bergeser disertai suara air mengalir, mendambai tebing batu yang licin itu, kemudian gemuruh air yang mencucur di bawah jembatan besar. Di sebelah ilir jembatan yang dinamai orang jembatan Pintu Aar itu, ada sebuah lubuk besar. Air yang mengalir dengan deras dari bawah jembatan itu berulak dalam lubuk itu tiga empat kali, menaiki buihnya.

Si Jamin duduk di tepi sungai itu. Matanya memandang ke permukaan air, yang mengalir dengan tak hentinya. Ia tak dapat beriang hati, meskipun hari yang panas itu disejukkan daun-daun dari angin yang lemah-lembut. Lapar perut dapat ditahannya; bukan sekali dua kali ia berpuasa demikian. Tetapi susah hatinya memikirkan uang yang lima puluh sen ... tiada hendak hilang dari kepalanya.

Neng! Neng! Bunyi jam besar dalam mercu Gedung Tanah. “Ah sudah pukul dua,” kata anak itu sambil mengeluh. Ia bangkit lalu berjalan menuju arah ke barat. Jalan yang lebar itu dilindungi pohon johar dan asam yang berjejer-jejer dan rindang daunnya. Jalan itu menuju ke pasar Ikan.



Di Pasar Ikan, yakni pelabuhan Jakarta lama, kerap kali si Jamin berjumpa orang pemurah hati; yang suka memberi uang sedekah barang sekedarnya. Orang pelayaran yang mencari kehidupannya di laut, biasanya pengiba dan penyayang. Lebih-lebih jika melihat orang miskin. Sepanjang kepercayaan mereka, siapa yang bakhil atau kikir kepada orang yang miskin, kurang selamat dalam pelayaran dan sedikit rezekinya. Jika mereka sedang makan di kedai nasi tak segan-segan mereka mengajak makan orang yang belum dikenalnya. Baik orang itu berpakaian bagus sebagai orang kaya atau berbaju buruk-buruk seperti orang miskin. Selamanya mereka menunjukkan budi bahasa yang baik. Begitulah biasanya tabiat orang-orang pelaut, pengasih dan pemurah. Itulah yang diharap-harapkan si Jamin akan bertemu.

Setiba si Jamin di Pasar Ikan tiba-tiba hujan turun dengan lebatnya. Berlari-lari ia pergi berteduh ke rumah jaga, di tepi jalan. Di sana didapatinya tiga orang berteduh sambil bercakap-cakap. Selama hujan itu ia mendengar segala percakapan orang-orang itu. Mereka baru pulang dari Bangkahulu membawa rotan dan kayu. Semua perkataan mereka diperhatikan si Jamin.

“Alangkah senangnya berlayar ke negeri-negeri lain. Banyak pemandangan yang ajaib-ajaib,” pikir si Jamin dalam hatinya, sambil memperhatikan muka orang yang berkata-kata itu. Ia mendengar orang itu hendak mencari budak kecil untuk dipekerjakan di perahu mereka. Amatlah riang hati si Jamin mendengar perkataan orang itu, karena ia ingin sekali menjadi anak kapal. Ia lupa, bahwa ia masih kecil, baru sembilan tahun umurnya. Dengan suara gemetar ia berkata berdiri di hadapan orang itu, “Kalau boleh, saya suka sekali ikut berlayar.” Orang itu terkejut, lalu memandang kepada budak yang berdiri dengan hormatnya itu.

“Sungguhkah engkau mau?” tanya seorang di antara mereka dengan muka manis.

“Betul Tuan! Memang sudah lama saya berniat hendak melihat negeri-negeri lain. Di sini tak ada seorang jua pun yang memelihara saya atau memberi saya makan. Karena itu saya hendak pergi dari sini.”

“Tidak ada orang yang memberi engkau makan? Orang tuamu tak ada lagi?” tanya orang itu pula sambil memperhatikan si Jamin.

“Ibu saya sudah meninggal. Sekarang saya hidup dari meminta-minta.”

“Bapakmu di mana?” tanya orang itu dengan suara lemah-lembut karena kasihan melihat anak kurus itu. Mukanya pucat karena rupanya ia tidak cukup makan, matanya kuyu karena hatinya yang tulus itu penuh penderitaan.

Mendengar orang itu menanyakan bapaknya, berubah sedikit air muka si Jamin, karena tak tahu apa yang akan dikatakan. Berdusta, mengatakan bapaknya telah meninggal, sekali-kali ia tidak mau. Belum sekali juga mulutnya mengeluarkan perkataan yang tidak benar. Ia tak dapat berbohong.

“Ceritakan saja terus terang, engkau jangan malu-malu,” kata orang itu pula.

Mendengar perkataan yang ramah-tamah itu, hilanglah malu si Jamin. Diceritakannya keadaannya seberapa perlu. Tetapi disembunyikannya juga, bahwa ia meminta-minta itu adalah suruhan ibu tirinya. Setelah habis ia bercerita, kedua orang itu berunding.

Sejurus lamanya, berkatalah seorang di antaranya sambil menepuk-nepuk bahu si Jamin, “Saya suka sekali berkawan dengan engkau, karena engkau seorang anak yang lurus. Tetapi baik engkau pulang dahulu ke rumahmu. Kalau kehendakmu disetujui oleh bapakmu, datanglah bersama-sama dengan dia

kemari.” Lalu orang itu menunjukkan kapalnya seraya berkata lagi, “Tetapi lekas engkau datang, karena empat lima hari lagi hendak bertolak dari sini!”

Hujan lebat kini telah berkurang dan orang-orang kapal itu pun pergilah. Dengan hati riang si Jamin meninggalkan pula rumah jaga itu. Di kantung bajunya telah ada uang tiga puluh lima sen. Setali diberi orang pelaut yang berjanji dengan dia itu, dan sepuluh sen yang diperolehnya tadi pagi.

Di jembatan Pasar Ikan ia berhenti, sambil melayangkan pandangannya ke utara, ke Laut Jawa yang lebar itu. Airnya berombak beralun-alun, ditiup angin darat yang mulai berembus. Pulau-pulau yang bertaburan di muka teluk itu, dekat dan jauh, besar dan kecil menyedihkan tetapi juga melipurkan hati si Jamin. Sedih hatinya karena sebentar lagi ia akan meninggalkan Jakarta, tanah tempat ia bermain-main bertahun-tahun. Terlipur hatinya bila ia memikirkan, ia akan berlayar melihat tanah dan negeri-negeri asing, apa lagi karena ia akan lepas daripada siksaan yang dideritanya siang malam.

Matahari makin lama makin jauh bersembunyi ke sebelah barat. Makhluk di atas bumi pun sudah bercintakan hari malam. Burung-burung yang mencari mangsa di laut terbang pulang mencari tempat bermalam. Perahu dan sampan nelayan yang datang dari laut yang berlayar menuju daratan, kelihatan jauh berserak di muka air, seperti burung bersayap putih tampaknya.

Si Jamin berdiri bertelakan menongkat dagu dengan kedua belah tangannya di bendul jembatan. Tidaklah ia sadar hari sudah mulai gelap. Sebentar-sebentar mukanya berseri-seri dan ia pun tersenyum karena suka cita pikirannya hendak berlayar itu. Tetapi tak berapa lama mukanya muram kembali, karena ia teringat adiknya si Johan, yang disayanginya itu. Pada ketika itu seolah-olah terdengar olehnya suara adiknya

itu berseru, “Sampai hati abang meninggalkanku dalam kesengsaraan ini!”

Maka teringat pula ia akan pesan ibunya, “Jamin, kalau Ibu tiada lagi, peliharalah adikmu, sekali-kali jangan engkau tinggalkan dia!”

Air matanya jatuh berlinang-linang, sambil berkata, “Adikku Johan! Sekali-kali Abang tidak akan meninggalkan engkau.”

Ketika itu hari sudah gelap, lentera di tepi-tepi jalan sudah menyala. Si Jamin teringat akan pulang ke rumah. Tetapi uangnya belum cukup lima puluh sen lagi. Karena perutnya amat lapar, ia berjalan lambat-lambat menuju Mangga Besar. Di sana ia hendak meminta-minta pula, kalau-kalau dapat mencukupkan uangnya menjadi lima puluh sen, supaya boleh ia pulang.

Di depan gedung bioskop Mangga Besar ia berdiri meminta-minta sedekah kepada orang yang lalu lintas. Tetapi beberapa lamanya ia meminta-minta itu ia tidak beroleh apa-apa. Orang tidak ramai, karena malam itu amat dingin. Angin bertiup tiada hentinya bercampur dengan gerimis. Si Jamin menggigil. Pakaianya yang tipis itu sudah mulai basah. Sebab itu si Jamin pergi mencari tempat berlindung. Di bawah serambi sebuah rumah ia duduk bersandar ke dinding. Kedua belah tangannya disembunyikannya di bawah ketiak, supaya jari tangannya yang dingin itu menjadi agak panas. Ia merasa amat lapar dan dahaga, karena semenjak pagi tadi belum suatu apa pun masuk perutnya selain dari air dingin.

“Siapa engkau?” tanya seorang sambil menghampiri dia dengan kasar. “Mengapa di sini! Pergi! Ayo lekas! Lekas! Bangsat!”

Dengan menundukkan kepala si Jamin berjalan perlahan-lahan meninggalkan tempat itu. Memang patut orang berkata begitu, sebab pakaian si Jamin yang buruk dan koyak-koyak itu sudah sebagai dimamah anjing rupanya, dan mukanya penuh



debu. Tetapi orang yang mencintai sesama manusia tentu akan menaruh belas kasihan melihat si Jamin. Anak piatu itu pun tahu bahwa ia kotor. Tetapi apalah dayanya. Sudah nasibnya serupa itu. Sebab itu ia tidak menjawab kata-kata orang yang mengusir itu, melainkan ia pergi saja mencari tempat yang lain. Di balik-balik tonggak serambi rumah, mudah-mudahan dibiarkan orang.

Di sana tiada seorang pun melihat dia. Polisi tak ada yang lalu di situ. Ia duduk membungkuk menongkat dagu di atas lututnya. Tangannya ditaruhnya di antara paha dan dadanya. Dengan demikian dirinya terasa panas sedikit.

Ia menangis tanpa bersuara. Air matanya yang bercucuran sebagai air menitik-nitik dan mengalir di pipinya yang kurus itu, sebentar-sebentar jatuh ke lututnya. Anak yang miskin itu pun mengeluh, "Aduh Ibu! Mengapa ibu tinggalkan kami? Bawalah kami bersama-sama. Tak tertahan azab dan siksa yang tiada berkeputusan ini."

Meminta-minta sedekah kepada orang yang tak dikenal sekali-kali ia tiada suka. Amat malu ia mengerjakan pekerjaan itu. Tetapi apa boleh buat! Ia dipaksa. Ia tak boleh meninggalkan adiknya yang masih kecil itu. Bukankah kadang-kadang ia dapat membagi adiknya nasi dan obat lapar dari sedekah yang diperolehnya itu?

Berdenging dalam telinganya perkataan ibu tirinya, "Lima puluh sen." Sekarang baru ada dua puluh lima sen, karena yang seketip untuk pembeli apa-apa bagi adiknya. Dua puluh lima sen lagi. Ke mana hendak dicari? Hari sudah malam, jalan-jalan sudah sepi, lebih-lebih karena malam yang dingin itu.

Si Jamin sudah kerap kali pulang ke rumah membawa uang sedikit saja, sehingga ia kena marah. Ibu tirinya selalu menyalahkan dia. Dikatakannya kurang pandai dan kurang berani meminta-minta.



Itu pun memang betul. Ia malu berbuat seperti budak-budak peminta sedekah yang lain. Budak-budak yang lain itu meminta sedekah dengan kata membujuk-bujuk. Kadang-kadang dengan berdusta. Mereka tak mau berhenti meminta dan tak malu menurut-nurutkan orang, sampai orang itu memberi uang. Kadang-kadang karena malu atau bosan diiringkan anak peminta-minta serupa itu, dicerinya juga sesen dua sen. Orang itu bersedekah, hanyalah supaya ia terlepas dari gangguan peminta-minta itu. Bukan karena betas kasihan. Itulah yang tak dapat ditiru dan diperbuat si Jamin. Sebab itu ia kerap kali dimarahi si Inem. Kalau ia meminta sedekah, ia hanya menadahkan tangannya saja, sambil melihat kepada orang itu dengan mata yang seolah-olah berkata, "Tolonglah, kasihanilah hamba anak miskin!" Tetapi sepatah pun tak keluar dari mulutnya, karena bila ia hendak berkata, lehernya merasa terkunci. Karena itu kerap kali orang yang lalu lintas, di tempat ia meminta-minta itu, berjalan terus saja dengan tidak mengindahkan dia. Barangkali orang tak kasihan atau pun tak mengerti maksud si Jamin, anak kotor yang menadahkan tangannya itu. Untunglah terkadang ada juga orang yang menjatuhkan uang ke dalam tangannya. Orang yang berbuat demikian biasanya kuli atau perempuan kebanyakan, yang tiada berada. Mereka lebih mengerti dan mengenal anak peminta-minta daripada orang kaya, yang tak berapa mengindahkan nasib orang miskin. Itulah sebabnya, ia tak seberapa memperoleh uang. Kadang-kadang sampai jauh malam hanyalah dua tiga ketip didapatnya.

Malam itu uang yang setali lagi itu rupanya tidak akan dapat dicarinya lagi.

Lama juga si Jamin duduk di serambi rumah itu. Sebentarsebentar didengarkannya, sudahkah hujan berhenti. Ketika itu didengarnya suara tongtong rumah jaga berbunyi 10 kali,

tanda hari pukul 10. Tetapi hujan masih juga jatuh dengan tak hentinya. Si Jamin tidak tahu, apa yang hendak diperbuatnya ketika itu.

“Baik saya pergi ke Pasar Baru,” pikirnya, “barangkali di sana saya beruntung.” Lalu ia pun berdiri. Ia sudah tahu di mana biasanya ia mendapat uang. Mangga Besar, Pasar Baru, dan Pasar Senen, di situlah kerap kali ia berjumpa dengan orang-orang pemurah. Di Mangga Besar sekali ini tidaklah ia mendapat apa-apa. Tetapi siapa tahu, di Pasar Baru ia akan beroleh uang yang dua puluh lima sen lagi itu. Kemudian ia pulang ke rumah. Bukannya ia amat ingin mengantarkan uang yang setengah rupiah itu kepada si Inem pemadat itu, tetapi ia amat rindu akan adiknya, si Johan yang amat disayanginya.

Sesampai di Pasar Baru, ia berdiri di depan gedung bioskop “Globe” menanti-nantikan orang keluar dari rumah makan di sebelah bioskop itu.

Di restoran itu banyak sekali orang berkumpul. Ada yang bercakap-cakap di keliling meja, menghadapi gelas minuman dan piring tempat kue-kue yang sedap-sedap. Ada yang bermain bola, dan ada pula yang membaca-baca surat kabar dari melihat-lihat gambar-gambar, bagus, dan indah. Pendek kata mereka duduk di sana untuk meriangkan hatinya. Seorang yang main piano melagukan lagu yang merdu-merdu, ditingkah suara seorang penyanyi. Bila ia berhenti ramailah orang bertepuk tangan. Seorang membawa gelas berisi minuman kepada pemain piano itu sambil berkata, “Ini obat haus, minumlah!”

Pemilik restoran itu tentu saja sangat senang melihat jualannya laku. Ia memuji-muji pemain piano itu. Penghabisan kali orang banyak meminta lagu keroncong, yang sudah masyhur dan disukai orang itu lebih-lebih di Jakarta, kota segala bangsa bercampur-gaul.

Si Jamin berdiri di tepi di muka restoran itu.

Matanya tak lepas-lepas dari pemandangan dalam restoran itu. Wah alangkah senangnya! Tak terasa hujan dan angin. Betapa pula sedapnya makanan dan minuman yang terhidang. Berapa kali ia menelan air liur melihat jongos-jongos mengangkat cangkir yang berisi susu coklat, dan melihat orang makan roti dan biskuit. Ia termenung sehingga tidak diketahuinya orang-orang sudah meninggalkan restoran itu, ia lupa akan maksudnya datang ke sana, akan meminta sedekah.

Sedang ia berdiri demikian, datang seorang anak.

“Engkau melihat-lihat apa di sini?” tanyanya sambil menggaruk-garuk pipi perlahan-lahan. Si Jamin terkejut dan memandang kepada anak yang bertanya itu. Ia tak biasa disapa orang di tengah jalan dan ia pun amat jarang berkawan dengan anak-anak lain.

“Apa yang engkau tengok-tengok?” tanya anak itu sekali lagi, sebab ia tak mendapat jawab. Ia bertanya lagi, “Sudah berapa engkau dapat? Engkau kan meminta-minta juga?”

Si Jamin memandang muka anak itu, lalu ia menjawab dengan tak berpikir, “Tidak.”

“Tidak ... Perlu apa engkau sembunyikan?” kata anak itu lagi. “Tapi kalau engkau berdiri saja, engkau mau mendapat apa? Mengapa engkau biarkan saja orang lalu? Tengok, saya sudah mendapat empat picis.” Anak itu membukakan tangannya dan menunjukkan empat buah uang ketip baru. “Saya tidak diam-diam macam engkau. Saya tak takut mengikutkan orang sampai diberi uang. Saya tidak melengah-lengah, melihat-lihatkan pintu seperti engkau.”

Si Jamin melihat uang di tangan budak itu. Ingin sekali ia mempunyai uang sebagus itu. Berkilau-kilau kena cahaya lampu dan jendela restoran. Ia bertanya dengan suara lemah,



Si Jamin memandang muka anak itu



sebab ia masih malu. “Berapa engkau mesti bawa pulang?” Si Jamin dapat melawan malu hatinya. Katanya lagi, “Ah, saya kalau belum dapat setengah rupiah, tidak boleh pulang. Sekarang baru dapat dua puluh lima sen.” Berat lidahnya menyebutkan perkataan itu, dahinya berkerut, matanya memandang ke tanah. Bingung ia memikirkan bagaimana akan memperoleh uang yang dua puluh lima sen lagi itu.

“Setali saja, engkau sudah bingung,” kata anak itu, “tengok! Saya baru keluar sudah dapat empat ketip. Nanti kalau penonton bioskop keluar, tentu saya dapat lebih banyak. Meminta-minta mesti pandai, supaya orang kasihan. Saya katakan orang tua saya sudah mati, sakit payah. Apa salahnya bohong asal dapat duit.”

Ketika itu seorang tuan dari restoran menuju jalan ke Sawah Besar. Sekejap itu juga anak itu mengejar tuan itu. Dengan suara beriba-iba, anak itu berkata, “Minta Tuan! Sedikit uang pembeli nasi. Mak saya sakit keras, bapak saya sudah mati. Tolong Tuan! Mati kami tidak makan.”

Sekira-kira lima pintu jauhnya ia menurutkan tuan itu. Sudah itu ia kembali mendapatkan si Jamin, seraya berkata, “Terlampau sekali tuan itu, bukan main kikirnya, cuma lima sen saja, cis.”

Heran dan ragu si Jamin memikirkan kawannya itu. Anak itu pandai sekali mengarang perkataan, “Minta uang barang sedikit, emak saya sakit, bapak mati!”

Ia pandai mengarang perkataan, seperti pantun bunyinya. Lagi pula mukanya tidak berubah dan suaranya pun tidak gemetar mengatakan perkataan bohong. Si Jamin mengerti bahwa ia pun harus meniru perbuatan kawannya itu. Ia pun harus berani meminta dan tak segan berbohong jika hendak mendapat duit. Tetapi apa boleh buat, hatinya tak hendak mengejar pekerjaan serupa itu. Biar ia terpaksa tinggal di

luar semalam-malaman sekalipun, berhujan dan berangin sampai menggigil kedinginan dan meskipun hebat ancaman ibu tirinya, si Jamin tidak mau meminta sedekah dengan jalan berbohong dan curang.

“Lemah rasa badan saya,” kata si Jamin, sambil merebahkan diri ke rumput di tepi jalan. Mukanya muram dan matanya kuyu.

“Sakit engkau?” tanya kawannya dengan suara kasihan, karena melihat si Jamin sudah habis kekuatannya, sebab kelaparan.

“Engkau lapar barangkali? Tentu engkau belum makan dari pagi tadi!” kata anak itu sambil meraba dahi si Jamin.

Maka menjawablah si Janin, sesudah ia ditanyai kedua kali. Ia tidak malu-malu lagi karena ia telah mengetahui kawannya itu sungguh menaruh kasihan akan dia. Dengan suara putus-putus diceritakannya; bahwa ia belum makan suatu apa pun sejak pagi tadi. Hanya air yang diminumnya akan melepaskan hausnya. Nasi sebutir pun belum ada masuk perutnya.

Anak itu meraba-raba kantungnya, lalu mengeluarkan sebuah bungkusan kertas. Dibukanya pengikat bungkusan itu dan isinya diberikannya kepada si Jamin. Katanya, “Makanlah semuanya, saya tak lapar.”

Sejurus lamanya anak itu diam-diam melihatkan si Jamin makan roti. Kemudian ia bertanya, “Apakah semua uang yang kau dapat engkau bawa ke rumah? Kalau engkau bawa semuanya, betul engkau bodoh. Berbuatlah seperti saya. Uang yang saya dapat, saya bawa pulang separuhnya. Selebihnya saya belikan nasi atau makanan-makanan atau saya simpan sendiri. Betul engkau bodoh, kalau engkau berbuat begitu!”

“Barangkali engkau tidak kena hantam, kalau engkau sampai di rumah?” kata si Jamin yang sudah merasa badannya agak segar sedikit, sehingga ia sanggup bercakap-cakap.

“Kalau ketahuan, sudah tentu. Tetapi orang tua saya tak pernah tahu. Lagi pula kalau saya tidak mau pulang, saya pergi saja mencari-cari tempat tidur di luar-luar.”

“Di mana?”

“Tempat untuk tidur? Wah, bukan main banyak di sini, tempat yang bagus-bagus. Cari saja peti-peti besar di belakang toko-toko. Saya bukan satu dua kali tidur dalam peti serupa itu. Bukan main senangnya, tidak ubahnya sebagai tidur di kasur. Kalau berjumpa peti berisi jerami atau rumput kering lebih senang lagi. Belum pernahkah engkau coba?”

“Belum. Di belakang toko-toko mana?”

“Di Ryswijk<sup>6)</sup> di belakang toko Visser, Saverlkoul dan kadang-kadang di Kota.”

“Tidak pernah engkau kedapatan oleh peniaga?”

“O, ya! Tentu mesti hati-hati. Satu kali saya kedapatan. Dia siram saya dengan air. Aduh, bukan main dinginnya. Saya tidak sempat lari, saya tertangkap, lalu diserahkan kepada polisi.”

“Sudah itu?”

“Tidak apa-apa. Cuma saya dibawa ke rumah jaga, disuruh tidur di sana semalam-malaman itu. Besoknya saya dilepaskan kembali.

Seorang di antara polisi itu kenal bapak saya. Ia datang ke rumah bercakap-cakap dan memberi nasihat kepada bapak saya. Bapak disuruhnya masukkan saya sekolah. Untung bapak tak menurut ajarannya. Saya tak ingin masuk sekolah!”

Si Jamin mendengar perkataan kawannya itu dengan sungguh-sungguh. Ia heran mendengar kawannya tak mau sekolah. Sejurus ia termenung berpikir-pikir, lalu ia berkata, “Alangkah besar hati saya, kalau saya disuruh sekolah.”

---

6) Jalan Segara

“Belum pernah engkau sekolah?”

“Belum sekali juga. Tapi kalau ibu saya masih hidup, tentu saya dimasukkan sekolah. Waktu ibu belum mati, saya masih kecil. Kerap kali ia berkata, “Kalau engkau sudah besar Jamin, engkau harus masuk sekolah. Tetapi apa boleh buat! Sekarang ....”

Si Jamin menundukkan muka, menyembunyikan air matanya yang jatuh berlinang-linang.

Kematian ibunya itulah yang menyebabkan pertukaran yang amat celaka dalam kehidupannya dua kakak beradik. Ibunya, sebagai matahari sudah terbenam dan takkan timbul lagi. Bertukarlah terang cuaca dengan gelap gulita, bercampur awan hitam; diarak angin yang sangat dingin. Apa juga yang dipikir dan diangan-angankan si Jamin untuk melepaskan dirinya dari kesengsaraan itu, tak juga berhasil. Pertama ia masih anak-anak, tidak berdaya dan kedua bukan dirinya sendiri saja yang harus dipikirkannya. Oleh karena putus asa itu, kerap kali ia berkata di dalam hati, meminta nyawanya dicabut malakalmaut saja, supaya ia boleh bersama-sama dengan ibunya. Dan terlepaslah ia daripada siksa dunia, tempat kedukaan yang tidak berkeputusan.

Anak itu bertanya pula, “Kalau begitu ibumu sudah mati?”

“Sudah hampir dua tahun.”

“Di mana engkau tinggal?”

“Di Prinsenlaan.”

“Di mana itu?”

“Di Taman Sari.”

“Sama siapa engkau menumpang?”

“Saya tinggal bersama Ba ... pak.”

“Apa dia yang menyuruh engkau meminta-minta?”

“Bukan, tetapi si Inem.”



“Siapa itu si Inem?”

“Ibu tiri saya. Perempuan itu terlampau bengis dan jahat sekali. Sedikit pun ia tak menaruh kasihan. Tadi pagi saya diusir, disuruhnya meminta-minta. Kalau saya tidak mendapat uang lima ketip, saya tidak boleh pulang ke rumah, katanya.”

“Sekarang bagaimana, engkau belum dapat yang lima ketip itu?”

“Belum! Karena itu saya tidak berani pulang ke rumah. Dan saya tak tahu berbuat seperti engkau itu. Tapi saya ingin betul hendak pandai seperti engkau!”

“Bukan engkau tak pandai, tapi engkau takut,” jawab anak itu seraya berdiri, sebab ia melihat orang keluar dari bioskop, “kasihan Tuan, anak piatu! Sesen saja Tuan, pembeli nasi! Tolong Tuan! Bapak saya sudah meninggal! Mak sakit payah ....”

Si Jamin mendenar suara anak itu seperti orang menangis. Kata-katanya keluar dengan lancar sebagai sudah di apal.

Sungguh, si Jamin tidak dapat melakukan perbuatan semacam itu, sekalipun terpaksa ia tak pulang semalam-malaman itu, tidur di tanah beratapkan langit.

Sudah ia ditinggalkan kawannya, si Jamin berjalanlah ke Pasar Senen. Ia berpikir, barangkali di sana ia beruntung. Sebab itu, ia berjalan melalui lorong-lorong berlumpur. Aduh, bukan main dinginnya! Angin berembus dari belakang dan hujan pun turun sebagai dicurahkan. Tetapi si Jamin berjalan terus, keluar jalan yang satu masuk lorong yang lain. Seolah-olah ia tiada merasai angin dingin dan hujan lebat itu. Setelah sampai di Pasar Senen, berdebarlah hatinya, karena didapatinya jalan sudah sepi dan orang pun hampir tak ada lagi. Putuslah harapannya akan beroleh uang, karena hari sudah jauh malam, dan langit berselubung awan hitam, alam hujan lebat itu tidak akan lekas berhenti. Ia berjalan tidak berketentuan lagi

tujuannya. Hatinya risau, tak tahu apa yang akan diperbuatnya. Sebentar-sebentar seperti terdengar olehnya suara anak tadi, mengatakan, “Engkau penakut!”

Ia berjalan makin lama makin lambat. Kepalanya berasa amat berat dan perutnya lapar. Sungguh tak tertahankan lagi. Karena itu langkahnya makin lama makin lambat.

“Aduh! mati saya sekali ini!” kata si Jamin dengan suara amat sedih, seraya mengempaskan diri di muka pintu sebuah toko di tepi jalan itu. Ia menangis tersedu-sedu dan air matanya mengalir melalui pipinya yang pucat dan dingin itu, laksana titik air yang jatuh dari cucuran atap dengan tidak berkeputusan.

Teringatlah ia kepada adiknya, yang tidur di rumah seorang diri. Siapa tahu! Entah ia disiksa pula oleh si Inem, iblis betina itu. Tetapi apa boleh buat! Hendak pulang ke rumah, ia tak kuat lagi. Kakinya kaku dan tak bertenaga, tulang sendinya lemah dan letih. Kepalanya berat dan pusing, pemandangannya berubah-ubah ... Kemudian, si Jamin, anak yang malang itu, tak sadarkan dirinya lagi.

## 4. Suami Istri Pengiba

KOTA JAKARTA masih sepi. Lentera-lentera di tepi jalan besar masih menyala, sekadar menggantikan sinar matahari, yang belum bangun dari peraduannya. Kebanyakan orang belum meninggalkan tempat tidur, dan kelambu di dalam bilik orang-orang kaya masih tertutup. Sekalian orang tidur dengan nyenyaknya. Langit, yang malam itu ditutupi awan hitam, menjadi biru dan jernih, menunjukkan kegirangannya. Bintang-bintang gemerlapan cahayanya. Di sebelah timur tampak sinar putih membentang, tanda malam telah lalu, dan siang mendatang.

Sinar itu makin lama makin merah dan makin terang. Cahaya bintang timur serta kawan-kawannya pudar, akhirnya hilang sebagai nyala pelita yang dipadamkan, mulai dari timur berturut-turut sampai ke berat. Burung murai dan unggas-unggas yang lain berkicau dan berbunyi dengan berbagai suara. Bersahut-sahutan dari puncak-puncak kayu kenari yang melindungi jalan-jalan besar. Orang pun di sana sini mulai bangun, dan kereta-kereta sewa sudah mulai berjalan.

Pada sisi jalan trem di Pasar Senen ada sebuah rumah. Di depannya tergantung sebilah papan yang bertulisan "Rumah Obat".

Matahari terbit, memancarkan cahayanya yang permai menerangi bumi. Dari jendela kaca rumah obat itu masuklah

cahaya terang ke dalam bilik depan. Di dinding bilik itu ada lemari kayu yang berpetak-petak, tempat botol-botol besar dan kecil berderet. Di depan lemari-lemari itu ada meja panjang tempat menyediakan dan menimbang ramu-ramuan obat dan di bawah meja itu ada pula laci besar. Melihat bekas-bekas pegangan tangan tahulah kita, bahwa laci itu sudah bertahun-tahun umurnya Kong Sui, itulah nama orang yang punya rumah obat itu, sudah dua puluh tahun lebih melakukan pekerjaan menjual obat di sana.

Tikus-tikus yang mencari makanan malam itu dalam kamar depan, sudah pergi mencari lubang-lubang tempat bersembunyi, karena binatang itu amat takut melihat cahaya matahari.

"Rupanya saya bangun kesiangan," kata Kong Sui sesudah ia mandi, sambil berjalan ke kamar depan itu, akan membuka pintu dan jendela-jendela tokonya. Setelah selesai ia mengatur barang-barang jualannya ia pergi keluar tokonya sejurus, akan mengambil hawa pagi hari yang sejuk segar. Apalagi pada waktu itu hari amat bagus. Malamnya hujan turun dengan lebat, hawa panas siang hari kemarin, yang melemahkan urat dan tulang, sekarang bertukar dengan hawa yang nyaman dan segar. Udara kotor bercampur debu serta macam-macam zat yang busuk-busuk, telah bersih dicuci air hujan yang lebat itu. Pohon-pohon dan kayu-kayuan yang menundukkan kepalanya, oleh karena dibakar sinar yang panas, beriang hati rupanya mengangkat daun dan ranting-ranting yang telah hijau dan segar kembali. Kuncup-kuncup bunga terbuka seolah-olah membukakan diri akan mengenyam udara yang sedap itu. Pendeknya bumi segenap saat itu seolah-olah bergirang hati rupanya.

Kong Sui boleh dikatakan sudah tua. Tetapi gerak badan dan langkahnya masih ringan dan cepat. Hanya bila dilihat



pada air muka dan rambutnya nyatalah, bahwa sudah lama ia melampaui tangga kedua dalam kehidupan manusia. Kong Sui kini berdiri di tangga yang ketiga dan kerap kali ia berkata, "Umur saya sekarang ibarat matahari yang sudah miring ke barat."

Meskipun ia sudah tua, pekerjaannya diteruskannya juga. Bukan karena nafsu semata-mata hendak kaya, sekali-kali tidak. Harta simpanannya sudah lebih dari cukup untuk dia dengan istrinya sampai hari matinya kelak. Apalagi oleh karena ia tak punya anak. Apa sebab ia tak menyerahkan perusahaannya itu kepada yang muda-muda supaya ia dapat hidup senang? Bukankah kekayaannya sudah cukup? Pertanyaan ini telah kerap kali dikemukakan oleh kaum dan sahabat Kong Sui kepadanya. Tetapi selamanya dijawab dengan pendek: kalau ia tak bekerja hatinya tentu menjadi susah, sebab pekerjaan halal itu bukan saja menghasilkan nafkah tetapi mendatangkan kesenangan hati dan ketenangan pikirannya juga. Orang yang tak bekerja kiranya akan merasa dirinya malang karena macam-macam godaan, yang membawa dia ke lembah kecelakaan. Lagi pula dengan pekerjaannya yang sekarang ini Kong Sui dapat menolong sesama manusia, biarpun bangsa apa. Ia menjual obat bukanlah terutama karena dorongan untuk mencari untung. Orang miskin kerap kali diberinya obat dengan cuma-cuma; harganya pun jauh lebih murah dari toko-toko obat yang lain. Dan lagi ia sudah lama melakukan pekerjaan itu. Ia sudah kenal betul-betul rupa-rupa penyakit yang biasa dan tahu akan obat yang mujarab.

"Kalau anakmu sakit begini, lekas minta obat kepada Kong Sui," kata seorang perempuan, waktu ia pulang membeli obat kepada seorang perempuan sekampungnya.

"Baru seminggu anak saya memakai obat ini, ia sudah hampir sembuh. Aduh tadinya sudah hampir putus

harapan saya, karena sudah macam-macam obat saya cobakan, janganakan berkurang penyakit anak saya itu, malahan bertambah keras juga.”

Demikianlah halnya maka Kong Sui menjadi kenamaan lebih-lebih di antara orang-orang kampung yang tak mampu berobat kepada dokter. Lagi pula tabiatnya disukai orang, karena ia pengiba dan sadar. Banyak orang berhutang budi kepadanya.

Sedang Kong Sui duduk mengisap rokok serta melihat orang lalu lintas di jalan besar, tiba-tiba terlihat olehnya di bawah bangku dekatnya itu seorang anak tidur, berpakaian kotor dan basah.

“Hai, anak siapa ini?” pikirnya dengan heran. Lalu di-hampirinya anak yang bermuka pucat itu.

Matahari yang memancarkan sinarnya, bumi yang riang rupanya, burung-burung yang berbunyi dengan pelbagai ragam dan lagu memuji Tuhan, hawa yang menyegarkan badan, semua itu tiadalah dilihatnya atau didengarnya .... Ya, barangkali tak ada gunanya lagi bagi anak, yang terlena dengan tak bergerak-gerak itu. Anak itu si Jamin yang dari semalam terbaring di sana.

“Astaga!” kata Kong Sui sambil meraba anak yang terbaring itu, “Sukur! Ia masih hidup; napasnya masih ada!” Kong Sui mengguncang tangan anak itu perlahan-lahan supaya bangun.

Si Jamin menggerakkan badan, tetapi ia belum sadar dari tidurnya.

Sekali lagi Kong Sui mengguncangkan badan anak itu, sambil berkata, “He, mengapa engkau tidur di sini? Ayoh bangun!”

Anak itu jaga dengan terkejut. Ia menyangka ada di rumah ibu tirinya yang bengis itu. Dengan suara putus-putus ia

berkata, "Jangan dipukul! Saya tak mendapat uang yang lima puluh sen, betul tidak, meskipun ...." Sekonyong-konyong ia berhenti bicara. Matanya yang baru setengah terbuka itu melihat muka Kong Sui. Orang tua itu tampak keheran-heranan memperhatikan.

"Apa yang tidak dapat itu?"

"Setengah rupiah, yang mesti saya bawa pulang ke rumah, Tuan," jawab si Jamin, "tapi saya ini di mana?" katanya pula.

Sekarang ia sudah bangun betul-betul dari tidurnya dan telah sadar, bahwa ia tidak di rumahnya di Taman Sari. Badannya gemetar kedinginan. Ia bangun, hendak berdiri, tetapi kakinya tidak berdaya lagi, sebab berat dan kaku.

Tidak mengherankan! Sebab semalam-malaman ia tidur di luar dalam hujan lebat dan angin kencang serta dingin. Sekali lagi ia mengumpulkan kekuatan hendak menjejakkan kakinya yang kaku itu supaya dapat ia berdiri.

Dengan mengeluh "aduh!" sebab sakit, dapat juga ia tegak dan matanya yang kuyu dan cekung itu memandang Kong Sui, yang berdiri di depannya.

Kulit muka Kong Sui berkerut sebab hatinya menaruh belas kasihan melihat keadaan anak yang Malang itu.

"Dari mana engkau datang?" tanyanya dengan suara lemah-lembut dan muka jernih, supaya hati si Jamin jangan segan atau takut. Mendengar suara yang lemah-lembut dan melihat air muka yang menunjukkan hati kasihan itu, hilanglah takut dan malu si Jamin.

"Semalam-malaman engkau tidur di tempat yang basah ini? Kasihan!" kata Kong Sui. Lalu ia menyapu muka dan kepala si Jamin yang basah itu seraya berkata, "Marilah kita ke dalam!"

Dengan tidak berpikir panjang si Jamin menurut Kong Sui.

Sesampai di dalam kamar obat, muka si Jamin yang pucat itu merahlah sedikit, karena darahnya mulai berjalan dengan sepatutnya.

"Siapa engkau ini, dan bagaimana engkau sampai kemari?" tanya Kong Sui dengan muka manis.

Jamin menceritakan halnya dengan ringkas. Segala penanggungannya dua beradik oleh penyiksaan si Inem, ibu tirinya, dikatakannya semuanya. Ia bercerita dengan suara putus-putus, seolah-olah lidah dan bibirnya berat, entah disebabkan kedinginan, entah karena kelaparan.

Mata Kong Sui tak lepas memandang muka anak yang pucat dan kurus itu. Melihat air muka si Jamin yang berlinang-linang dan mendengar suaranya yang putus-putus, Kong Sui pun menundukkan mukanya. Segala perkataan anak itu sebagai batu yang berat menimpa dada dan menyesakkan jantungnya. Air matanya yang mulai membayang lekas disapunya, supaya jangan tampak oleh si Jamin. Dalam pada itu meskipun amat pilu rasa hatinya, kadang-kadang bertukar juga seri mukanya menjadi merah padam, apabila ia mendengar perbuatan si Inem kepada si Jamin dua beradik.

Meskipun ia sudah kerap kali dibohongi anak pemintaminta, tetapi Kong Sui percaya akan segala yang diceritakan si Jamin.

Akhirnya si Jamin menceritakan hal uang lima puluh sen, yang mesti dibawanya pulang itu. Setelah habis bercerita, menangislah ia tersedu-sedu.

"Jangan sudah, jangan menangis!" kata Kong Sui seraya meraba kantungnya hendak mengambil uang; tetapi dompetnya tinggal di kamar tidur. Segera ia pergi membuka laci akan mengambil uang. Baru saja laci terbuka, ia pun melompat kembali mendapatkan si Jamin, karena anak itu tiba-tiba rebah. Ia mencoba menangkap meja yang berdiri di depannya,



tetapi tak dapat, maka jatuhlah ia terlentang di lantai dan tak ingatkan dirinya.

Si Jamin jatuh pingsan. Tidak heran, karena sehari semalam lebih ia tiada merasai apa-apa lain dari sepotong roti kecil dan air dingin. Tambahan Pula ia tidur berhujan dan berangin, sedang perutnya kosong.

Kong Sui, yang baik hati itu, tanpa memandang pakaian si Jamin yang buruk dan mesum, terus mendekap anak itu, seraya berseru-seru memanggil istrinya, "Fi, Fi, mari sini! Lekas-lekas!" Istrinya yang sudah bangun dan mandi, datang berlari-lari ke muka, karena ia terkejut mendengar suara suaminya memanggil.

"Fi, lekas sini!" kata Kong Sui lagi dengan suara cemas.

"Ada apa?" tanya istrinya, serta ia masuk kamar penjualan obat, "Astaga! Mengapa anak itu?" katanya pula ketika dilihatnya Kong Sui memegang si Jamin.

"Anak ini pingsan! Ambil dulu botol di papan kedua dari bawah, sebelah kanan. Ya itu dia!"

Fi membawa botol itu lalu dibasahnya sapu tangannya dengan spiritus. Sudah itu diletakkan sapu tangan yang basah itu pada pelipis si Jamin. Kong Sui menciumkan botol yang terbuka itu pada hidung si Jamin, supaya bau obat yang tajam menyadarkan anak itu.

"Bagaimana anak ini datang kemari?" tanya Fi, sambil memperhatikan anak yang tidak bergerak itu. "Aduuh kasihan! Mukanya pucat sekali, pakaiannya kotor dan basah kuyup. Bawalah dia ke dapur; ia pingsan karena kedinginan dan kelaparan agaknya."

Ketika Kong Sui melihat si Jamin tidak juga ingatkan dirinya, diletakkannya botol itu, lalu diangkatnya anak itu dan dibawanya ke dapur. Istrinya mengikut dari belakang sambil bertanya, "Di mana engkau dapati dia? Dari mana dia?" Tetapi

pertanyaan yang berulang-ulang itu, hanya dijawab suaminya dengan kata, "Nanti saya ceritakan." Sesampai di dapur, si Jamin diletakkannya di lantai perlahan-lahan.

Kedua suami istri itu segera memberi pertolongan. Babu Minah yang kebetulan datang pada waktu itu, disuruhnya menghidupkan api. Tak lama kemudian si Jamin pun membuka matanya serta melihat kepada orang-orang yang menolong, seolah-olah ia mengucapkan terima kasih dengan matanya itu.

"Pergi beli air panas," kata Fi kepada Minah, bujang. Segera Minah berlari keluar akan membeli air panas. Si Jamin masih terbarng diam-diam.

Mukanya yang muram, matanya yang redup dan pandangannya yang layu itu menerbitkan pilu hati Nyonya Fi. Ia teringat anaknya, yang sudah meninggal tahun lalu. Besar dan paras anak itu, hampir serupa si Jamin.

"Anak ini hampir serupa anak kita yang sudah meninggal. Lihat mata dan mukanya," kata Nyonya Fi kepada suaminya, yang sedang berdiri termenung. Rupanya ia pun teringat mendiang anaknya, biji matanya yang cuma seorang saja itu. Tetapi apa hendak dikata, takdir sudah menceraikan dia dari anak kesayangannya itu. Ya, anak yang lebih berharga daripada segala kekayaan dan harta benda, bahkan lebih dari badan dan nyawanya sendiri.

Sejurus lamanya sepi saja dalam rumah itu. Kong Sui dan istrinya diam juga terkenang kepada hal-hal dalam tahun yang sudah-sudah. Hanya jam dinding kedengaran selalu berbunyi: tik-tektik-tektik ....

Akhirnya berkatalah Nyonya Fi, "Tanggalkan pakaiannya yang basah itu. Saya hendak pergi mengambil pakaian yang kering. Baju anak kita, masih ada saya simpan. Barangkali baik sebagai pengganti kain baju anak yang sudah compang-camping itu!"

Sesampai di tangga loteng si ibu yang penyayang itu tiadalah dapat lagi menahan air matanya. Hatinya amat setelah pilu melihat si Jamin yang malang dan sengsara itu.

Berkat pertolongan kedua suami istri yang bersungguh-sungguh itu, sadarlah si Jamin kembali. Sesudah mandi air hangat dipakainyalah baju dan celana yang diberikan oleh Nyonya Fi itu. Bukan main jauh bedanya dari keadaannya tadi. Matanya yang tadi kuyu, sekarang bercahaya, sebab perasaan badan dan hatinya sudah senang. Ia tak segan dan malu melihat muka tuan rumah yang tertawa-tawa dengan ramah tamahnya itu. Dengan enaknya ia memakan roti mentega, yang diberikan Nyonya Fi kepadanya. Sementara itu Nyonya Fi duduk di bangku dekat si Jamin. Dengan gembira dan senang hati ia melihat si Jamin yang makan dengan amat lahapnya itu. Mukanya berseri-seri menunjukkan terima kasihnya yang tak dapat dikatakannya.

"Sedap Jamin?" tanyanya Nyonya Fi dengan muka manis, Sementara babu Minah menuangkan air kopi untuk anak itu.

"Ya Nyonya, enak sekali!" jawab si Jamin, sambil menyapu bibir dan menghabiskan remeh-remeh yang ketinggalan di piringnya. Mendiang emaknya selalu mengajari dia, bahwa makanan tak boleh ditinggalkan terbuang-buang.

Nyonya itu menyangka, si Jamin belttm kenyang lagi lalu ia berkata, "Ambillah sepotong lagi, kalau engkau masih suka." Tangannya menunjuk roti yang sudah dipotong-potong terletak bersusun di piring lain.

"Terima kasih Nyonya, saya sudah kenyang," jawab si Jamin.

"Barangkali engkau hendak membawa pulang barang dua tiga potong!" kata Nyonya Fi pula.

Jamin hendak berkata, tetapi tak jadi sebab ia segan dan malu. Ia sudah kenyang sekali tetapi adiknya si Johan ba-

rangkali belum makan apa-apa. Dengan ingin ia memandang kepada roti itu.

"Ambil sajalah kalau masih suka, jangan malu-malu," kata Nyonya Fi.

"Untuk saya sudah cukup, sudah kenyang Nyonya. Tetapi kalau boleh saya hendak mengambil barang sepotong untuk si Johan."

"Johan? Siapa itu?"

"Adik saya, Nyonya. Kami cuma berdua bersaudara." Oleh karena nyonya itu ingin sekali tahu tentang keadaan si Jamin maka ia pun menyuruh anak itu bercerita. Selama anak itu bercerita berubah-ubahlah air muka nyonya itu, sebentar merah, sebentar pucat, kadang-kadang tersenyum, kadang-kadang ia berkata, "Aduh! Bukan main! Terlampau!" Sementara itu Kong Sui ada di kamar depan menyediakan dan mengatur pekerjaan setiap hari. Selama ia mengatur dan membagi-bagi obat dari botol besar ke botol kecil-kecil, ia selalu memikir-mikirkan hal yang terjadi tadi pagi itu. Cerita si Jamin menimbulkan bermacam-macam pikiran dalam hati Kong Sui. Sebentar-sebentar ia menggeleng-gelengkan kepala, seraya berkata, "Terlalu, terlalu!" Atau, "Kasihan, kasihan sekali."

"Selamat pagi Tuan," kata seorang yang masuk kamar penjualan sambil meletakkan botol kosong di meja.

"Selamat pagi! Ada apa?" tanya Kong Sui.

"Anak saya yang berumur lima tahun selalu batuk-batuk saja. Amat keras batuknya, sampai hilang suaranya. Kalau sudah berhenti batuk, ia kelihatannya letih dan lesu. Sudah lama saya beri bermacam-macam obat yang diajarkan orang tetapi tidak seberapa hasilnya. Boleh dikatakan tak berguna sama sekali. Kalau ada yang mujarab tolonglah saya. Saya kira tentu ada pada Tuan. Nama Tuan sudah terkenal. Tentang



harganya jangan Tuan kuatirkan."

Kong Sui tersenyum mendengar pujian orang itu. Hatinya gembira, sebab orang menghargai dagangannya. Keningnya dikerutkan sebagai orang berpikir sungguh-sungguh, lalu ia berkata, "Ya, obatnya ada. Tetapi mengapa tidak lekas Tuan datang kemari? Kebiasaan begitu tidak baik. Penyakit sudah keras, baru datang minta pertolongan."

Orang itu tak menjawab, hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Botol yang dibawanya itu diberikannya kepada Kong Sui, untuk diisi dengan obat.

Sedang Kong Sui asyik mencampur dan menimbang obat, diceritakannya hal si Jamin kepada orang itu. Orang itu mendengar dengan tersenyum-senyum. Kong Sui menyudahi ceritanya dengan perkataan, "Ah kasihan betul! Anak itu bagus rupanya, kalau dipelihara dengan sepatutnya. Tingkah lakunya pun baik, tak seperti anak-anak yang lain, yang biasa berbuat pura-pura akan menipu orang."

"Jangan terlampau percaya, Tuan," jawab orang itu, "anak peminta-minta bukan alang kepalang pandainya menipu. Sekali-kali janganlah Tuan bawa masuk ke dalam rumah, karena mencuri pun ia tak segan-segan. Besok lusa boleh kita lihat ia berbuat serupa itu pula di tempat lain. Saya sendiri sudah pernah kena tipu. Tahun yang lalu, saya dapati seorang perempuan terbaring di depan rumah, saya. Katanya ia sudah lama tak makan dan pura-pura sakit keras. Sebab kasihan, saya bawa dia ke rumah, saya beri dia makan. Waktu ia pulang, saya beri pula uang dan pakaian. Pakaian-pakaian tua istri saya sendiri. Betul bukan pakaian baru, tetapi masih baik dan kuat. Dua hari kemudian kejadian pula yang serupa di Kramat, orangnya perempuan itu juga. Saya kebetulan ada di sana ketika yang punya rumah dengan orang-orang lain sedang, mengerumuni perempuan itu. Saya segera berkata,

"Hai hai! Engkau tidur di sini? Bagus! Tunggulah, nanti saya panggil polisi." Mendengar kata polisi itu, perempuan tadi terus berdiri, lalu lari seketika itu juga. Sebab itu. Hati-hatilah Tuan dengan peminta-minta."

Sementara itu, obat sudah disiapkan Kong Sui. Ia bimbang memikirkan cerita yang baru didengarnya itu. Sekalian perkataan orang itu dibenarkannya, tetapi cerita si Jamin yang tadi pagi tentu bukan bohong, demikian pikirnya dalam hati.

"Empat kali minum sehari, sesendok makan sekali minum," kata Kong Sui lambat-lambat, supaya orang itu mengerti benar maksudnya, "lagi pula anak itu Jangan dimandikan dalam tiga hari ini. Ini yang dibungkus untuk dia juga," kata Kong Sui sambil memberikan tepung obat, "sebungkus sekali makan, dua kali sehari, sekali pagi sekali sore."

"Berapa harganya?" tanya orang itu seraya menerima obat itu.

"Lima puluh tambah dua puluh lima sen, tadi tujuh puluh lima sen," jawab Kong Sui.

Orang itu membayar, lalu pulang dengan tergopoh-gopoh.

Tak Berapa lama kemudian datanglah si Jamin dari belakang diiringkan Nyonya Fi. Anak itu berlainan sekali rupanya dengan anak yang setengah mati tadi pagi. Pakaian yang dipakainya kelihatan sedang betul untuk dia. Ia mengepit sebuah bungkusan, yaitu pakaian yang tua, karena nanti berguna juga kepadanya. Nyonya Fi membuka kantung, lalu memberikan uang setengah rupiah, seraya berkata. "Ini uang setengah rupiah, bawalah pulang, supaya engkau jangan kena pukul lagi."

"Banyak terima kasih, Nyonya atas kebaikan dan kemurahan hati Nyonya," jawab si Jamin. Suaranya gemetar karena hatinya gembira.

"Ini untuk engkau sendiri," kata Kong Sui pula sambil memberi si Jamin uang setali. Jangan segan-segan datang ke-

mari, jalan kemari engkau sudah tahu?” katanya pula dengan suara lemah-lembut dan muka jernih, ”Bila ada tempoh, datanglah!”

”Saya mengucapkan beribu terima kasih kepada Tuan. Semua pertolongan dan kebaikan hati Tuan tak dapat saya balas, hanya Allah jua yang saya harapkan membalasnya,” jawab si Jamin.

Sekali lagi si Jamin memberi hormat kepada kedua laki istri yang pengasih itu. Kemudian ia pun keluar. Berjalan menuju Taman Sari dengan langkah yang berat dan tidak berketentuan sebagai kerbau yang diseret ke tempat pembantaian. Taman Sari adalah sebagai neraka bagi si Jamin, sebagai pembantaian bagi binatang, yang hendak disembelih.

Iba hati Nyonya Fi, waktu ia berdiri di depan pintu rumahnya, melihat si Jamin pergi itu. Dan bagi si Jamin tempat itu tak dapat dilupakannya seumur hidup, karena di sanalah si Jamin pertama kali bergirang hati dan merasa senang, semenjak kematian ibunya. Yang pertama kali dan mungkin yang menghabiskan kali pula. Betul tuan dan nyonya rumah di Pasar Senen itu akan menerima kedatangannya pada setiap waktu dengan senang hati, tetapi apakah ia akan ditakdirkan sampai ke sana? Hanya Tuhan saja yang tahu.

## 5. Kembali ke Taman Sari

KARENA sudah biasa si Inem tak hendak berhenti menyenangkan diri dan memuaskan nafsunya mengisap madat atau minum sopi<sup>7)</sup>, asal saja ada uang.

Demikian jugalah tingkahnya waktu malam sepeninggal si Jamin itu. Si Inem datang dari luar dengan muka merah dan langkah tak tetap. Sebentar-sebentar ia menguap. Keluarlah dari mulutnya bau sopi, alamat ia baru minum sepuas-puasnya. Setiba di rumah, ia meletakkan sebuah benda kecil yang terbungkus timah, yang dikeluarkannya dari kantung kutangnya. Itulah madat, raja yang menghukum diri si Inem sebagai budaknya. Dengan tak bersalin pakaian ia menghempaskan diri di tempat tidur, karena ia sudah mabuk betul.

Si Johan sudah biasa melihat keadaan emaknya serupa itu. Ia segera menyembunyikan diri di bawah selimutnya yang koyak-koyak itu. Amat takut ia melihat si Inem yang mabuk itu. Bukan satu dua kali saja ia merasai siksaan emak tirinya waktu mabuk. Sebab minuman keras itu mengubah sifatnya makin jahat, kadang-kadang lebih dari binatang buas.

Si Inem tidur gelisah. Sebentar-sebentar ia membalikkan kepalanya ke kanan dan ke kiri dengan tidak berketentuan.

---

7) Minuman keras



Tangannya diempas-empaskannya ke kasur. Meskipun kaki atau tangannya kadang-kadang terantuk di tepi tempat tidur itu, seolah-olah tak berasa sakit. Makin gelisah si Inem tidur, makin takut si Johan. Anak itu membungkuk dan menyesak badannya ke dinding, supaya ia jauh juga hendaknyanya dari si Inem. Tak lama setelah tertidur, sekonyong-konyong ia terjaga. Kaki si Inem menendang sisi tempat tidurnya, hampir kena dadanya. Perlahan-lahan si Johan meninggalkan tempat tidur itu, lalu pergi tidur ke sudut bilik di tikar dan kain-kain buruk, yang terletak di sana.

"Jamin! Jamin! Ke mana Abang? Marilah ke sini!" katanya menyeru abangnya. Tetapi seruannya itu tak ada yang menjawab. Ketika itu barulah ia teringat, bahwa abangnya tak di rumah. Ia belum pulang semenjak diusir emak tirinya kemarin. Si Johan menangis dengan sedu-sedu yang ditahan, supaya jangan ketahuan oleh si Inem. "Jangan-jangan ia takkan pulang ...," pikir si Johan. Air matanya titik tak henti-hentinya. Kain-kain buruk itu disusunnya untuk ditiduri, didirikannya sebuah karung, yang berisi barangbarang pelindung dirinya dari angin, yang masuk melalui jendela. Sebilah papan jendela itu telah tanggal.

Tiba-tiba terdengar olehnya suara langkah orang naik tangga. Sebentar itu juga ia berhenti menangis dan memasang telinga. Abangnyakah datang itu?

Terbayanglah kegirangan pada mukanya, karena sangkanya tentu abangnyalah yang datang itu. Barangkali abangnya membawakan dia apa-apa.

Tetapi kemudian ia terkejut pula. Segera ia bersembunyi lebih ke sudut dengan amat takutnya. Didengarnya bapaknya berseru-seru dengan suara parau, "Inem! Inem! Buka pintu!"

Yang dipanggil tak bergerak dari tidurnya, si Johan pun amat takut membukakan pintu.

"Inem!" bunyi suara lebih keras lagi dari luar, "Inem, lekas buka pintu!"

Tetapi tak satu pun yang bergerak di rumah itu. Karena itu maka orang yang di luar berseru sekali lagi dengan marahnya, "lekas buka, ayoh!"

Si Johan memberanikan diri membuka pintu. Bapaknya segera masuk.

Si Bertes itu bukan mabok sebagai biasa. Air mukanya menunjukkan rasa takut yang amat sangat. Setelah ia menguncikan pintu kuat-kuat, ia bertanya dengan tergopoh-gopoh, "Siapa yang membukakan pintu? Engkau atau orang lain?" Johan tak menjawab. Tercengang ia melihat muka bapaknya. Belum pernah ia menampak bapaknya serupa itu.

"Di mana emakmu? Tidur?" tanya Bertes pula, sambil berjalan menuju tempat tidur.

"Ayoh, bangun!" katanya dengan marah, setelah ia melihat si Inem belum juga bangun, meskipun sudah beberapa kali diguncang-guncangkannya tangan perempuan itu. Si Inem menggerakkan badan serta bersungut-sungut. Kemudian ia terjaga dan membuka mata memandang muka si Bertes yang ketakutan itu.

"Engkau mau apa?" tanya si Inem dengan suara yang kurang terang, sebab ia masih mengantuk, "Dari mana engkau ini?"

"Jangan engkau berteriak," kata si Bertes gugup, "dengar! Saya sekarang dikejar orang, untung saya masih sempat melepaskan diri, tetapi kawan saya, dua orang serdadu dari tangsi sudah tertangkap. Ayoh lekas turun, ayoh! Saya hendak pura-pura sakit; engkau duduklah, seperti benar-benar menunggu orang sakit."

Si Inem menurut saja perkataan suaminya. Ia turun dari tempat tidur. Jalannya terhuyung-huyung. Hampir-hampir

ia tak dapat menjejakkan kakinya dengan tetap. Pikirannya belum terang untuk memikirkan dan mengetahui hal ihwal suaminya.

“Engkau kena apa?” tanyanya sambil menyapu mata. Cepat-cepat si Bertes membuka pakaiannya, kecuali anak baju dan celana dalamnya, lalu merebahkan diri di tempat tidur. Kemudian ia menceritakan halnya dengan berbisik, “Tadi kami ramai-ramai minum-minum di Cafe Pasar Senen. Tiba-tiba terbit pertengkaran, masing-masing mencabut pisau dan ....” Sampai di sini badannya gemetar. Ia menyudahi ceritanya dengan perkataan, “Tuhan Yang Tahu, bagaimana kesudahannya. Tetapi saya lihat seorang jatuh berlumuran darah, dan ....”

“Siapa?” tanya Inem terkejut.

“Orangnya saya tak kenal, tetapi darah menyemburi dari dadanya dan ia beteriak, “Tolong! Tolong! Saya kena tikam!”

“Engkaukah yang menikam dia!” tanya Inem tergagap-gagap.

“Saya tak tahu! Entah benar, entah tidak. Pikiran saya tak terang waktu itu, karena saya mabuk. Ketika saya melihat darah barulah saya ingat.” Dengan gemetar ketakutan, ia menyambung ceritanya, “Kalau-kalau ... pisau ... sa ... ya yang me ... ngenai dia.”

Ketika itu pikiran si Bertes amat kalang kabut. Segala ingatannya yang baik, yang masih ada tersimpan di dalam otaknya, berperang dengan setan, yang menyengkeram dia dengan kukunya selama ini. Setan itu memimpin dia ke lembab dan jurang yang berduri, ke dalam neraka dunia.

Celaka yang ditanggung dan merusak diri seseorang belum seberapa, kalau hanya badan saja yang mendapat susah. Tetapi betapakah celakanya kalau jiwanya juga terganggu. Kebiasaan serupa itu takkan habis di dunia ini saja tetapi di hari akhir, siksaan yang pedih dan lebih ngeri akan ditanggungnya.

Sungguhpun demikian, betul juga perkataan, “Tiap-tiap celaka ada gunanya.”

Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Pengasih, menurunkan susah dan celaka atas hambaNya untuk memimpin mereka ke jalan yang baik, yang membawa hambaNya ke tempat yang elok dan permai. Di sana tersedialah untuk mereka yang beriman jannah firdaus, tempat mengeringkan air mata dan tempat bahagia yang kekal: waktu itu perasaan Bertes sudah lain. Ia sangat menyesal karena perbuatannya selama ini. Ia bersumpah takkan lagi mencoba meneguk minuman celaka itu barang setitik jua pun.

Perkataan si Mina, istrinya yang dahulu, masih terngiang-ngiang di telinganya, “Bertes! Bertes! Belumkah engkau sadar akan kesesatanmu? Jangan kaulupakan anak yang dua itu. Ingatlah! Kecelakaan yang hebat menantikan dirimu.” Ucapan itu berulang-ulang terdengar. Karena itu sebensetarsebentar ia berpikir. “Kalau-kalau benarlah pisau saya yang mengenai orang itu ... !”

Teriak dan pekik orang yang luka itu masih kedengaran juga olehnya. Terbayang dalam angan-angannya pisaunya berlumuran darah.

Tetapi teringat pula olehnya, bahwa orang yang kena tikam itu jauh dari tempatnya, ketika orang itu jatuh. Karena itu pikirannya menjadi senang sedikit. Sungguhpun begitu hatinya selalu berdebar-debar.

Tapi suara gemerasak di muka pintu, tiap gerak barang sesuatu di dalam rumah itu, menarik perhatian dan menakutkan si Bertes benar. Sebab, sangkanya yang kedengaran itu tentu suara polisi yang datang hendak menangkap dia.

Demikian halnya sampai cahaya dini hari masuk ke dalam rumah. Melihat hari mulai siang agak senanglah hati si Bertes karena hiarapannya hidup lagi. Orang tentu takkan



mencari dia, dan kawan-kawannya rupanya tiada menyebut namanya. “Tapi kalau mereka menuduh saya ... amboi! Tentu saya ditangkap dan sudah tentu saya dijatuhi hukuman berat dan barangkali ....” Ketika itu teringat ia akan anaknya. Orang-orang tentu nanti memaki-maki anaknya, si Johan dan si Jamin, dan mengatakan. “Anak pembunuh.”

Aduh! Keringat dingin membasahi seluruh badannya! Ia mengeluh sambil menarik napas panjang.

“Di mana si Jamin? tanyanya, karena ia tak melihat anaknya itu dalam rumah.

Si Inem yang duduk termangu-mangu di depan meja, tak menjawab.

“Di mana si Jamin?” tanya Bertes sekali lagi, sambil bangkit lalu meninggalkan tempat tidurnya.

“Saya tak tahu,” jawab si Inem, “kemarin malam ia lari. Memang ia sudah bandel, kerap kali dia begitu.”

“Si Jamin tak lari, tapi dia dipaksa pergi meminta-minta,” kata si Johan dari sudut bilik sambil menunjuk kepada mak tirinya dengan berani.

“Tutup mulut!” bentak si Inem sambil menghadapkan muka bengis kepada si Johan. Kemudian ia berkata kepada suaminya, “Jangan percaya bicara anak-anak. Si Jamin memang kerap kali lari dengan tak setahu saya.” Tetapi dalam berkata itu si Inem mukanya berubah, sehingga nyatalah pada si Bertes, bahwa istrinya berkata bohong.

Timbullah perasaan sedih dan malu dalam hati laki-laki itu. Sudah begitu jauh ia tersesat, sehingga ia tidak melindungi kedua anaknya itu dari siksaan si Inem, yang selalu berbuat sekehendak hatinya atas kedua anak itu. Sejurus lamanya ia termenung, mengingatkan, di manakah gerangan si Jamin? Tiba-tiba terbitlah nafsu amarah dalam hatinya. Ia melompat! Menangkap si Inem dengan tangan kirinya, sambil mengancam

dengan tinju kanannya. Ia berkata marah, “Perempuan kurang ajar! Apa yang engkau perbuat dengan anak-anakku? Kalau kuturutkan panas hatiku aaah ....”

“Hai, engkau hendak membunuh aku pula?” kata si Inem, “Baik, bunuhlah! Tak ada orang yang akan melarang.”

Si Bertes terkejut. Ia teringat perkelahian di Pasar Senen semalam. Sekalian tulang sendinya berasa lemah, tidak berdaya lagi. Dilepaskannya leher si Inem, sambil merebahkan diri kembali ke tempat tidur.

Marah, takut, sesal, sedih dan malu menyiksa jiwanya, sehingga si Bertes menjadi lemah lesu.

Marah melihat kelakuan istrinya. Takut memikirkan akibat perkelahian tadi malam itu. Menyesal mengenangkan perbuatannya selama ini. Istrinya yang dulu meninggalkan dunia, karena dia juga. Sedih hatinya mengenangkan azab yang diderita anak-anaknya. Dan malu memikirkan segala kesalahannya. Si Bertes sadar, bahwa dari dia sendirilah asal segala bencana yang telah menimpa rumah tangganya.

Kini bertukarlah pikirannya yang buruk, yang selama ini bersarang di dalam dadanya, dengan pikiran yang baik. Ia seolah-olah mendengar suara istrinya yang baik hati, yang telah meninggal itu, berseru-seru, “Bertes, peliharalah anak kita baik-baik! Hentikanlah minuman itu dan janganlah lupa akan Tuhan!”

Tangis tersedu-sedu kedengaran dari tempat tidur si Bertes. Sekali-sekali terdengar ia menampar dada menyatakan sesalnya!

“Mengapa ayah menangis?” tanya si Johan, “jangan ayah susah memikirkan si Jamin, nanti ia datang juga, sebab ia sudah berjanji takkan meninggalkan saya.”

“Ya Tuhan!” ucap si Bertes, “sesungguhnya saya seorang jahat yang terkutuk. Mari Johan! Mulai hari ini

engkau dan abangmu Jamin ayah pelihara sebaik-baiknya.” Dengan gemetar si bapak memeluk anaknya, karena dalam hatinya telah timbul rasa cinta kepada anaknya itu. Si Johan belum pernah melihat bapaknya berlaku demikian. Ia mundur seolah-olah takut.

“Takutkah Johan melihat ayah?” tanya si Bertes dengan suara lemah lembut.

Si Johan tak menjawab, hanya menggelengkan kepalanya.

Bapak itu mencium anaknya berulang-ulang dan si Johan pun mendekap leher bapaknya, sambil duduk di pangkuan. Semakin nyalalah cinta si bapak. Ketika itu tampak oleh si Bertes pipi anaknya yang kurus dan bibirnya yang pucat itu. Berulang-ulang ia berkata, “Kasihlan Anakku, engkau tak dapat pemeliharaan yang baik dari ayahmu, iebih melarat dari anak yang tak beribu bapak.”

Baru sekarang ia melihat. Ia mengerling si Inem duduk dekat meja dengan termenung.

“Perempuan ini yang mengaramkan aku di lautan dalam,” katanya sambil bersungut-sungut.

“Kalau begitu, si Jamin tak mesti pergi meminta-minta lagi, ayah?” tanya si Johan, sambil melihat muka bapaknya.

“Tidak! Sekali-kali tidak! Nanti Ayah bekerja, mencari uang.” Seketika itu juga Bertes diam, karena kedengaran ada suara di pintu.

“Jangan bilang apa-apa Johan!” kata si Bertes, lalu melompat ke tempat tidurnya.

Si Inem masih duduk termangu-mangu karena bingung. “Buka pintu!” Orang memanggil dari luar dengan nyaring dan keras.

Si Inem terkejut. Badannya gemetar ketakutan. Lalu ia membukakan pintu. Seorang komisarisi polisi dengan beberapa orang polisi masuk ke dalam rumah.

“Lakimu bernama Bertes?” tanya komisaris itu kepada si Inem, sambil melihat dengan mata yang tajam.

“Ya, — ya, Tuan!” jawab si Inem gugup, “tetapi dia tidak bangun-bangun. Coba Tuanku tengok, ada di kamar!” katanya lagi, seraya menunjuk kepada si Bertes yang tidur berselubung selimut menutup mukanya.

“Dia tidak keluar semalam?” tanya komisaris mengulang perkataan si Inem.

“Ehem, tapi itu tidak saya tanyakan.”

“Hai sobat, duduk dulu sebentar,” kata seorang polisi sambil membangunkan si Bertes. Si Bertes pun duduk perlahan-lahan, giginya gemeletuk, seluruh badannya gemetar sebagai orang demam dan mukanya pucat.

“Apakah engkau turut berkelahi semalam di Cafe Pasar Senen?” tanya komisaris.

“Tidak Tuan,” jawab Bertes. Kata “tidak” itu hampir tak kedengaran. Karena itu nyatalah kepada komisaris yang cerdik itu, bahwa kata “tidak” itu seperti kata “y a” juga artinya.

“Ayoh! Bawa dial” kata komisaris, sambil menoleh kepada polisi yang berdiri di belakangnya.

Si Inem bersumpah-sumpah mengatakan, bahwa suaminya sudah dua hari tak keluar-keluar. Tetapi perkataannya itu tak diindahkan komisaris polisi.

“Jangan ribut! Nanti engkau juga kusuruh bawa ke tutupan!” kata komisaris polisi marah-marah. Kepada Bertes ia berkata, “Kalau engkau tak melawan, engkau boleh berjalan sesenangmu, tetapi kalau bertingkah engkau kusuruh belenggu.”

Sebelum ia berjalan keluar si Bertes menghampiri si Johan, yang berdiri di sudut dengan takut dan heran. Dengan kedua belah tangan ia memeluk anaknya itu, lalu diciumnya berulank-ulang. Siapa tahu apa yang akan terjadi di belakang



hari! Entah inilah barangkali penghabisan kali ia melihat muka anaknya, yang sekian lama tidak diindahkannya itu. Pikiran itu menghancurkan hatinya, sebagai diiris-iris dengan sembilu. “Sampaikan peluk cium Ayah kepada abangmu si Jamin,” katanya sambil melepaskan si Johan dari pelukannya. Suaranya putus-putus, karena menahan sedu tangisnya. Air matanya bercucuranlah mengenangkan anaknya berdua itu. Kepada si Inem sepatuh pun ia tak berkata. Jangankan berkata, memandang muka si Inem pun ia tak mau. “Perempuan bedebah inilah yang menjahanamkan kami anak beranak,” katanya di dalam hati, seraya berjalan keluar, diiringkan polisi.

Bertes dibawa ke kantor polisi akan ditahan selama perkara pembunuhan itu dalam pemeriksaan. Ramailah orang sekampung Taman Sari berkumpul-kumpul di depan rumah membicarakan kejadian itu.

“Begitulah kesudahannya orang yang selalu menurutkan nafsu jahat,” kata seorang tetangga.

“Ya! Dulunya ia baik sekali,” jawab yang lain. Seorang perempuan mencampuri percakapan itu, seraya berkata, “Ah, kasihan anaknya yang berdua itu. Istrinya yang sekaranglah yang merusak hidupnya. Kalau orang peminum dan pematik bagaimana takkan melarat kesudahannya. Saya rasa ia tak kuasa lagi mengubah keburukan itu.”

Sementara itu, si Jamin pun tibalah di rumah. Ia berjalan tergopoh-gopoh. Bungkusan berisi pakaian buruk dan roti bagi adiknya disandangnya di bahu. Sesampai di halaman didengarnya orang menceritakan segala hal yang terjadi tadi pagi itu. Ia terkejut, meskipun selama ini ia merasa sebagai tak mempunyai bapak, tetapi kabar itu menerbitkan juga masygul hatinya.

Setelah sampai ia di rumah, si Inem menyambut dia dengan perkataan, “Baru sekarang engkau pulang bedebah?” Si

Jamin tak menjawab, ia meraba kantungnya dan memberikan uang lima puluh sen yang diperolehnya itu.

“Wah, bagus betul pakaianmu! Dari mana engkau dapat?” tanya si Inem, sambil memperhatikan si Jamin dari kepala sampai ke kaki. Si Jamin segera menceritakan hal ihwalnya. Setelah ia bercerita si Inem berkata girang, “Ayoh, tanggalkan lekas! Pakai bajumu yang lama.”

Si Jamin melihat ibunya dengan mata tajam, serta menjawab dengan pendek, “Tidak mau!”

“Tidak mau? Bukan main berani engkau sekarang! Engkau pikir orang mau memberi sedekah, kalau engkau berpakaian bagus-bagus sebagai anak orang kaya?”

Si Jamin menjawab ia tak suka lagi meminta-minta, karena kurang baik menurut perkataan Nyonya Kong Sui.

“Jangan banyak mulut!” kata si Inem, sambil berteriak, “Ayoh buka lekas! Kalau tidak nanti aku ....”

Si Inem tidak menyudahkan perkataannya, melainkan mengulurkan tangan hendak membuka pakaian si Jamin. Anak itu melawan sekuat-kuatnya. Tetapi ia tak kuat menahan serangan perempuan bengis itu. Si Johan yang sedang makan roti bawaan abangnya, mendekati si Jamin, hendak membantu. Tapi tak berhasil.

Baju itu pun terbuka juga dengan paksa. Si Jamin memasukkan kedua belah tangan ke kantung celananya, supaya celananya jangan dapat ditanggalkan si Inem. Tiba-tiba teraba olehnya sebuah benda yang keras, seperti cincin. “Ya, betul cincin. Matanya licin dan pemegang permata itu bersegi. Ya, ya, benarlah, benda itu cincin — cincin kepunyaan Kong Sui. Kong Sui rupanya lupa mengeluarkannya dari kantung celana itu.” Sedang ia memegang-megang cincin itu, ia mencari akal, supaya celananya jangan sampai tanggal dan supaya cincin itu jangan tampak oleh mak tirinya. Dengan suara lembut ia

berkata, “Biarlah celana ini saya pakai dulu. Nanti petang saya pergi lagi meminta-minta.”

Sementara itu si Inem mengamati-amati celana si Jamin dan berpikir di dalam hatinya, “celana itu masih Baru, kalau dijual kepada tukang barang tua tentu laku lima puluh sen.”

Baik, pakailah celana itu dulu, tapi nanti sore engkau harus pergi dan kalau engkau tidak membawa uang, tidak boleh lagi engkau pakai-pakai celana itu,” kata si Inem, dengan suara merengus.

Si Jamin tak menjawab. Ia berpikir, lebih baik jangan membantah, supaya pertengkaran jangan berpanjang-panjang dan cincin itu jangan sampai ketahuan oleh si Inem. Pikirannya sudah tetap akan pergi mengembalikan cincin itu kepada Kong Sui. Ketulusan dan keikhlasan yang ditanamkan ibunya dalam hatinya mengatakan, ia harus berbuat demikian. Betul celana itu telah diberikan orang kepadanya, tetapi cincin itu tidak.

Sesudah Inem pergi ke belakang dan si Johan duduk dengan riangnya, sebab abangnya boleh memakai celana itu, si Jamin pun mengeluarkan cincin itu dari dalam kantungnya, lalu diamat-amati. Cincin itu kecil, permataanya hidup berkilau-kilau. Pada sangka si Jamin tak boleh tidak barang itu mahal harganya, apalagi karena yang punya orang kaya.

Berulang-ulang dihadapkannya mata cincin itu ke muka jendela untuk mengamatinya. Tiba-tiba dengan tak disangka-sangka cincin itu dirampas dari tangannya oleh si Inem, yang datang dari belakang tak setahu si Jamin.

“Bagus!” katanya sambil memperhatikan cincin itu, “Pantaslah engkau tak mau membuka celana itu, cincin inilah rupanya yang engkau sembunyikan. Dari mana engkau dapat?”

Si Jamin amat terkejut, mukanya pucat. Dengan mata tajam karena marah, ia memandang si Inem serta berkata

dengan tenang, “Bukan saya yang punya, tetapi Nyonya Kong Sui, yang memberi pakaian itu. Rupanya nyonya itu tidak tahu bahwa dalam kantung celana ada cincin. Kalau tadi-tadi saya tahu ada cincin itu, tentu sudah saya kembalikan kepada yang punya. Berikanlah kembali supaya saya pulangkan sekarang juga.” Sambil berkata itu si Jamin mengulurkan tangannya.

“Pulangkan?” jawab si Inem dengan tersenyum.

“Apa gunanya engkau pulangkan? Yang sudah diberikan bukan punyanya lagi.” Lalu si Inem menyimpan cincin itu ke dalam kantung kutangnya. Si Jamin berteriak, lalu melompat hendak merebut cincin itu kembali. Tak teringat olehnya bahwa perempuan itu lebih kuat daripadanya.

Melihat itu si Inem sangat marah. Si Jamin ditolaknya kuat-kuat, sehingga anak itu terpelanting ke pojok. Di sana ia terduduk menangis tersedu-sedu.

Dalam hati perempuan itu tak ada perasaan iba kasihan kepada siapa pun juga. Tujuan hidupnya lain tidak hanya hendak menyenangkan diri, meracuni badan, hati dan jiwanya. Lain dari itu tak dipedulikannya. Meskipun orang mengata-ngatai dia, tiada didengarkannya. Pendeknya tiadalah mengindahkan apa pun, asal saja ia dapat memuaskan hawa nafsunya dengan candu dan minuman keras.

Si Jamin dengan adiknya menangis karena bingung memikirkan cincin itu.

“Apakah nanti persangkaan nyonya yang baik budi itu kepada saya, sebab tak saya pulangkan cincinnya,” pikir si Jamin berulang-ulang. Ia sedih karena tak dapat mengembalikan dan marah melihat kelakuan si Inem.

“Pencuri, pencuri!” serunya sambil mengamankan tinju ke arah pintu, tempat si Inem keluar.

“Bang, jangan Abang menangis!” kata si Johan membujuk-bujuk si Jamin. “Di mana Abang semalam? Siapa nyonya itu?”



Diceritakan oleh si Jamin tentang Kong Sui dua laki istri itu dan pertolongan mereka kepadanya. Sedang ia berkatakata itu, air mukanya yang muram tadi berubah menjadi jernih dan berseri. Ia teringat akan budi basa laki istri yang pengasih penyayang itu. Matanya bercahaya-cahaya, memikirkan kesenangan yang diperolehnya waktu di rumah Kong Sui laki istri. Kemudian ia berkata, "Nyonya itu melihat kepada saya dengan muka yang ramah tamah, tak ubahnya dengan ibu kita yang sudah meninggal. Tetapi engkau tentu tidak tahu, karena engkau masih kecil, ketika ibu meninggal. Nanti kita pergi bersama-sama ke Pasar Senen, supaya engkau dapat melihat sendiri kedua laki istri yang baik itu. Mereka menyuruh saya datang bila saya mau saja."

Sesudah bercerita itu si Jamin menangis pula. Si Johan yang mendengar cerita abangnya dengan mulut ternganga, bertanya keheran-heranan, "Apa lagi yang Abang tangiskan?"

"Cincin itu," jawab si Jamin sambil tersedu-sedu, "kalau tidak dengan cincin itu saya tidak berani pergi ke sana."

"Janganlah Abang bersusah hati," kata si Johan, "nanti kalau Ayah pulang, kita suruh mintakan cincin itu kepada Mak Inem. Ayah bukan main baiknya tadi malam. Saya dipeluk dan diciumnya."

Si Johan berceritalah kepada abangnya, apa yang terjadi malam itu dan bagaimana orang membawa ayahnya. Si Jamin bertanya dalam hati, "Betulkah pikiran Ayah sudah berubah?" Tetapi, ah, ia tidak yakin, sebab cerita adiknya itu kurang terang. Tambahan pula sekalian yang dikabarkannya tidak menarik hati, karena sudah lama ia memandang dirinya sebagai anak piatu yang tidak beribu berbapak. Dan lagi pikirannya melayang ke toko obat di Pasar Senen saja.

## 6. Mengembalikan Cincin

“BUKANKAH sudah saya katakan dulu, anak itu tak boleh dipercaya. Kemarin saya lihat dia di Kemayoran. Pakaianya kotor dan buruk. Baju dan celana yang Tuan berikan, tentu sudah dijualnya. Cukuplah yang sekali itu menjadi pelajaran bagi Tuan. Jangan Tuan percaya lagi kepada anak-anak semacam itu. Wah, bukan main pintarnya memperdayakan orang! Untung ia tak mencuri di rumah ini. Saya lihat, Nyonya amat menaruh kasihan kepadanya. Agaknya pada pikiran Nyonya anak itu betul-betul orang miskin. Sekarang barulah Nyonya tahu, bagaimana ia sudah menipu Nyonya. Saya harap cukuplah sekali ini Nyonya mendapat pengalaman pahit.”

Yang berkata-kata itu ialah orang yang membeli obat untuk anaknya tempo hari, tatkala si Jamin diberi makan oleh Nyonya Fi. Sekarang ia datang membeli obat pula, sambil menceritakan kepada Kong Sui, bahwa sudah nyata benar apa yang dikatakannya tentang anak itu.

Apa yang diceritakan orang itu tentang si Jamin, diceritakan pula oleh Kong Sui kepada istrinya, karena ia percaya betul-betul kepada cerita itu. Tetapi Nyonya Fi tak demikian halnya. Ia tetap mengatakan, anak itu tulus hati. Sungguhpun orang itu melihat si Jamin berpakaian buruk-buruk, tetapi melihat itu tak membimbangkan hati Nyonya Fi. Ia berkata,

hal itu tentu karena sebab yang lain. Maka terbitlah perbedaan pikiran antara Kong Sui dengan istrinya.

“Dengar!” kata Fi kepada suaminya, “Saya tak suka ber-tegang urat leher! Tetapi saya percaya, anak itu bukan penipu. Kalau dia dikatakan jahat, saya pun orang jahat dan penipu juga.”

Kong Sui tercengang mendengar perkataan istrinya itu. Ia heran, apa sebab Fi mempertahankan si Jamin dan tetap mengatakan anak itu tulus dan ikhlas hati. Dengan muka merengut Kong Sui berdiri dari kursinya sambil berkata, “Sudahlah! Kaulah yang benar.” Lalu ia pergi ke tempat melakukan pekerjaannya.

Cerita pembeli obat itu, memang benar. Ia melihat si Jamin di Kemayoran memakai baju dan celana compang-camping. Pakaian bagus-bagus yang diperolehnya sudah dijual ibu tirinya. Ia dipaksa lagi meminta-minta seperti dahulu.

Si Jamin selalu berjalan berkeliling dekat toko obat di Pasar Senen itu. Siang malam ia memikirkan Nyonya Kong Sui yang pengasih itu. Kalau ia melihat rupa nyonya itu dari jauh, pikirannya senang. Hendak datang ke rumah itu, ia malu dan segan. Malu karena cincin itu masih di tangan si Inem dan segan karena pakaian yang diperolehnya telah terjual pula.

Suatu hari, sedang si Jamin berjalan-jalan di Mangga Besar, kedengaranlah olehnya suara berseru-seru, “Bang Jamin! Bang Jamin, tunggu dulu!” Suara itu ia kenal, yaitu suara adiknya. Terkejut bercampur heran ia menoleh ke belakang.

“Bang Jamin! Bang! Bang! Sudah dapat! Ini dia saya bawa!” teriak si Johan dari jauh. Dengan muka riang ia mengangkat tangan kanannya, yang memegang suatu benda berkilau-kilau kena cahaya matahari.

“Bagaimana engkau dapat? Bagaimana engkau peroleh dia? Untung belum dia jual!” kata si Jamin dengan riang, “Ini

dia Bang! Simpanlah lekas-lekas!” kata si Johan terengah-engah, karena kepayahan berlari. Ia memegang tangan si Jamin serta memandang mukanya.

Sejurus lamanya si Jamin tak berkata, sebab terlalu heran dan riang. Ia tak mengerti, bagaimana adiknya dapat mengambil cincin itu kembali.

Dengan tangan kanan dipegangnya benda yang mahal itu. Ia tak berani memasukkan ke dalam kantungnya, takut kalau-kalau hilang kelak.

“Abang Jamin, biarlah Saya ikut, saya tak berani pulang. Kalau dia tahu, tentu dihantamnya saya, karena cincin itu saya ambil dari kotak di atas lemari kecil itu,” kata si Johan kepada abangnya.

“Dari kotak engkau ambil?” tanya si Jamin, “Bagaimana engkau tahu ada di sana?”

“Ya,” jawab si Johan, “saya lihat dia meletakkan cincin itu di situ. Sudah itu saya intip-intip. Tadi ia tak di rumah. Saya angkat kursi, saya panjat dan saya ambil cincin itu.”

Si Johan berkata dengan tertawa. Amat girang kelihatan air mukanya.

Si Johan tidak dapat bercerita lebih panjang. Si Jamin pun diam pula. Cincin itu sudah dapat. Ia merasa dirinya lebih beruntung, dari mendapat harta yang berlimpahlimpah. Pikiran yang timbul dalam hatinya pertama-tama ialah, pada waktu itu jugs ia hendak pergi bersama-sama dengan adiknya ke Pasar Senen untuk mengembalikan barang itu. Cepat-cepat berangkatlah kedua menepi-nepi jalan trem yang menuju ke Pasar Senen.

“Dua lorong lagi kita sampai,” kata si Jamin kepada adiknya, yang berlari-lari anjing menurutkan abangnya.

“Sesampai di Pasar Senen, kita menyimpang ke kiri, sudah itu ke kanan. Rumah yang kedua, itulah dia! Kalau kita



sampai di 'sana, alangkah baiknya. Tentu Tuan dan Nyonya Kong Sui besar hatinya mendapatkan kembali cincinnya. Ah, siapa tahu, barangkali saya sudah disangkanya penipu dan pembohong!”

Tak berapa lama, sampailah mereka ke Pasar Senen. Sesudah menyimpang dan membelok menyusur jalan trem tampaklah oleh si Jamin tidak berapa jauh lagi rumah obat Kong Sui. Ia berkata dengan riang kepada adiknya. “Tengok itu dia, di sebelah kanan nomor dua, itulah rumah obat Kong Sui. Bukan di sana! Engkau menengok terlampau jauh. Nah itu, tengoklah telunjukku betul-betul, itu dia!”

Si Johan menengok ke kanan dan ke kiri, tetapi belum tampak juga olehnya rumah obat itu.

“Itu dia, tak jauh lagi,” kata si Jamin seraya menunjuk lagi rumah itu. Di depan tergantung papan namanya!

“Ya, itu ...” Sekonyong-konyong si Johan merasa saudaranya menarik dia ke sebelah kanan. Pekik ngeri kedengaran olehnya. Suara trem dan orang berteriak, “Tahan! Tahan!” si Johan menjadi bingung. Ia melihat si Jamin terpelanting ke sisi jalan trem, terhantar di sana, kepalanya berlumuran darah.

Sekalian yang terjadi itu dilihatnya dengan sekejap mata. Sebentar kemudian ia, terpaksa menyisi, karena orang banyak datang berkerumun ke tempat kecelakaan. Dari segala jurusan orang datang berlari-lari melihat kecelakaan yang ngeri itu. Ada yang belum tahu apa yang terjadi, tetapi ikut berlari juga, karena melihat kawan-kawannya berlari ke tempat itu.

Beberapa orang yang menaruh kasihan mengangkat si Jamin ke dalam kereta akan dibawa ke rumah sakit miskin di Glodok. Anak itu pingsan. Polisi cepat memeriksa asal mula kecelakaan itu. Nomor trem dan nama-nama pegawai yang mengemudikan dicatat.

Setelah itu trem meneruskan perjalanannya. Orang banyak pun bubar. Tempat yang tadinya penuh dengan manusia itu, kini seperti biasa, seolah-olah tak ada kejadian apa-apa.

Si Johan tinggal sendiri. Tak hentinya ia menangis. Anak kecil itu kehilangan akal. Tak seorang pun mengindahkan dia. Jakarta begitu ramai. Anak menangis di tengah jalan merupakan kejadian biasa.

Asal kecelakaan itu tak diketahui orang dengan jelas. Seorang berkata begini dan yang lain bercerita begitu. Tetapi yang sebenarnya si Jamin melepaskan adiknya dari bahaya maut waktu trem itu hendak menggiling si Johan. Sedang mereka itu berdua membelok ke jalan trem itu, tak tampak olehnya trem datang dari belakang, sebab si Jamin asyik bercakap-cakap, menunjuk rumah Kong Sui itu kepada adiknya. Setelah dekat benar barulah lonceng trem berbunyi.

Si Jamin menarik adiknya itu kuat-kuat ke sebelah kanan, ke tempat yang aman, supaya terlepas dari bahaya. Tetapi apa boleh buat, sudah takdir Allah berlaku atas hambaNya.

Karena tarikan terlampau kuat, ia sendiri jatuh terlentang, sedang si Johan terlepas dari bahaya. Si Jamin lekas melompat, bangun hendak menyingkirkan dirinya, tetapi trem sudah sampai dan melanggar dia.

Si Johan tak mengerti! Semua itu terjadi dalam sekejap mata raja. Ia hanya tahu saudaranya kena bahaya dan luka parah. Ia melihat bekas-bekas darah di tepi dan tengah jalan trem. "Apa yang berkilau itu?" katanya dalam hati, seraya membungkuk akan memungut barang itu.

Terkejut ia mengamati-cincin yang dibawanya abangnya tadi. Rupanya waktu si Jamin melompat, cincin itu jatuh. Untung belum ada orang yang melihat.

Sekarang barulah teringat olehnya apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Dengan tak berpikir panjang ia

berjalan menuju rumah obat Kong Sui. Tetapi tak berani masuk ke dalam. Ia berdiri saja di depannya, melihat-lihat ke dalam.

Dekat meja besar tampak berdiri seorang tua. Kepalanya botak, rambutnya yang masih tinggal sedikit itu telah putih. Orang tua itu ialah Kong Sui. Ia sedang bercakap-cakap dengan orang yang membeli obat. Di kursi dekat pintu, duduk seorang perempuan. Itulah Nyonya Fi. Nyonya Fi bercakap-cakap dengan perempuan tetangganya. Si Johan hanya kenal Nyonya Fi itu dari cerita si Jamin.

Perempuan tetangga itu sedang bercerita tentang bahaya yang terjadi tadi. Baru inilah Nyonya Kong Sui mendengar kecelakaan itu.

“Terlampau sekali motoris trem itu,” kata Nyonya Fi sesudah habis mendengarkan cerita itu, “jalan begitu ramai, orang banyak keluar masuk pasar, tetapi trem itu berjalan kencang juga. Apa salahnya, kalau dijalankan lambat-lambat sampai lewat pasar itu?”

“Mungkin berulang-ulang kejadian serupa itu, kalau polisi tidak lebih baik mengatur keadaan,” kata perempuan tetangga itu menyambung bicara Nyonya Fi.

“Siapakah anak yang dapat celaka itu? Ke mana dia dibawa orang?” tanya Nyonya Fi, sebab ia ingin juga mengetahui lebih nyata.

“Namanya saya tak tahu. Kabarnya ia dibawa ke rumah sakit. Ah, barangkali anak itu sudah mati, karena lukanya parah. Coba pikir! Kepalanya pecah kata orang,” jawab tetangga itu, sambil mengangkat bahu karena merasa seram dan ngeri. Seolah-olah ia melihat benar anak itu terlentang dengan kepala berlumuran darah.

“Kasihannya,” kata Nyonya Fi dengan iba hati. Sejurus lamanya mereka berdiam diri mengenang nasib anak yang malang itu.

“Agaknya lebih baik ia mati dari hidup bercacat selama-lamanya,” kata perempuan itu. Nyonya Fi rupanya kurang mengerti akan maksud perkataan itu, “yang saya katakan celaka selama-lamanya itu, umpamanya kalau kaki atau tangannya buntung atau matanya buta,” kata nyonya tetangga itu menjelaskan.

Sementara itu kedua nyonya itu sudah sampai dekat pintu jalan keluar, karena nyonya tetangga itu hendak pulang.

Dekat pintu keduanya berdiri lagi bercakap-cakap sejurus. Kemudian masuklah Nyonya Fi ke rumah, setelah kawannya pergi.

Si Johan hendak masuk pula, tetapi ia tak berani. Sebab ia tak kenal pada orang yang empunya rumah itu. Dan lagi ia tiada tahu apa yang hendak dikatakan. Ia duduk bernaung di bawah atap toko.

“Teng, teng-teng, teng ... teng ...”

Bunyi lonceng trem lewat. Suara lonceng itu menyebabkan si Johan teringat abangnya. Air matanya berlinang-linang mengenangkan si Jamin, yang dibawa orang ke rumah sakit. Ia hendak menyusul ke sana, tetapi ia tak tahu jalannya. Betul ia relah pergi ke rumah sakit itu, ketika ibunya sakit dan meninggal. Tetapi itu dulu! Sekarang ia sudah lupa tempatnya, karena pada masa itu ia masih kecil sekali.

“Aduh!” keluh si Johan masygul. Ia menyangka tak akan dapat bersua lagi abangnya. Siapa tahu, entah sudah mati, sebab lukanya sangat parah. Masih terbayang di mata si Johan abangnya terhantar di tanah dengan tak bergerak. Darah bercucuran dari kepalanya. Kelihatan pula orang yang datang berlari mengerumuni abangnya dan polisi yang menahan trem itu. Tergambar pula di matanya bagaimana orang-orang itu mengangkat si Jamin dan membersihkan tanah dan pasir dari badannya. Semuanya itu terbayang lagi di matanya.



Seram hati si Johan dan berdiri bulu romanya mengenangkan bahaya ngeri itu. Tubuhnya rusak binasa dan ... barangkali nyawanya telah melayang. Si Jamin bukan abangnya saja, tetapi juga sebagai ibu bapaknya. “Ya, Allah, mengapa saya tidak mati pula bersama-sama dengan dia?” keluh si Johan sambil menyapu air mata.

Sungguh benar perkataan si Johan, apakah gunanya ia hidup, kalau abangnya tak ada lagi. Siapa yang akan memelihara dia?

Bapaknya?

Boleh jadi, karena ia telah tobat atas kejahatannya. Dan cintanya kepada anaknya tumbuh kembali dalam hatinya, sebagai telah diceritakan di atas. Tetapi apakah yang boleh diharapkan dari si Bertes? Bukankah sekarang ia ditahan dalam penjara, sebab tersangka membunuh orang? Kalau hukuman telah jatuh dan dia dibuang, tentu ia tak dapat membawa anaknya yang sebatang kara itu.

Si Johan terserah kepada si Inem. Hidup mati anak itu di tangan perempuan jahat itu. Betapalah nasib anak itu nanti? Hanya Tuhan sajalah yang akan menolong dia.

Beberapa lama kemudian, si Johan berhenti menangis. Ketika itu seakan-akan timbul keberanian dalam hatinya, karena ia berpikir bahwa tak ada jalan lain yang baik, melainkan menceritakan halnya kepada Kong Sui. Akan pulang ia takut kepada ibu tirinya.

Dengan tak memandang kiri kanan ia berjalan menuju rumah Kong Sui. Ia masuk lalu memberi hormat kepada Nyonya Fi. Waktu itu Kong Sui ada di belakang, hanyalah Nyonya Fi, sendiri di ruang makan.

“Cincin ini Nyonya yang punya,” kata si Johan, sambil meletakkan Benda itu di meja.

Nyonya Fi mengambil dan mengamati-cincin itu. Kemudian teringat olehnya, bahwa cincin itu memang cincin anaknya yang sudah meninggal.

“Dari mana engkau mendapat barang ini dan mengapa engkau tahu saya yang punya?” tanya Nyonya Fi heran. Ia menundukkan kepala akan mendengarkan jawab si Johan. Kong Sui datang dari belakang. Ia tercengang sebentar melihat istrinya bersama-sama dengan seorang anak. Kemudian ia berkata dengan suara merengut, “Jangan engkau bawa juga kemari anak semacam itu. Nanti kita diperdayakan lagi.”

Nyonya Fi tak menjawab. Dengan tak berkata apa-apa ia membawa si Johan ke belakang, supaya dapat berkata-kata dengan senang. Si Johan menceritakan hal ihwalnya dengan saudaranya.

Selama si Johan bercerita, tak hentinya Nyonya Fi mengangguk-anggukkan kepala, menunjukkan ibanya kepada anak dua bersaudara itu. Amat pilu hatinya mendengar penghabisan cerita si Johan. “Kemudian Abang Jamin jatuh terlentang dan kepalanya luka. Semua batu-batu di jalan itu merah karena darah Abang. Banyak benar darahnya. Sekarang dia sudah dibawa orang. Entah ke mana saya tidak tahu. Saya pun tak tahu ke mana saya akan pergi.”

Dengan tersedu-sedu si Johan menangis habis ceritanya. Meskipun Nyonya Fi membujuk-bujuk dengan perkataan lemah-lembut, tetapi anak itu terus juga menangis.

Sebelum si Johan habis bercerita, Kong Sui meninggalkan tokonya, karena waktu itu tak ada orang membeli obat. Sebagian perkataan si Johan dapat juga didengarnya. Sekarang percayalah ia, bahwa persangkaannya tentang si Jamin selama ini salah semata-mata; pendapat istrinya itulah yang benar.

“Fi,” katanya dengan suara lembut, “barangkali engkau marah, karena saya percaya kepada perkataan orang yang

dulu itu.” Lalu ia bertanya kepada si Johan, “Ke mana engkau hendak pergi sekarang?”

“Mencari Abang Jamin,” jawab si Johan dengan mata berlinang-linang. Bagi dia tak ada lagi rumah tempat tinggal, ibu bapak pun tiada, melainkan si Jamin seoranglah yang diharapkannya.

“Baik, nanti kita pergi. Tetapi sekarang tentu engkau lapar? Makanlah dahulu!” kata Nyonya Fi, sambil menyajikan nasi dengan lauk pauknya. Setelah itu cepat-cepat ia pergi bersalin pakaian.

Sesudah siap, ia pun berangkat bersama-sama dengan si Johan.

“Ke rumah sakit Glodok,” kata Nyonya Fi kepada kusir sado, “buru-buru sedikit Bang!” katanya pula, setelah duduk berdua si Johan di belakang.

Tukang sado melecutkan cambuk dan kuda pun berlari kencang menuju ke kota. Sekalian orang yang kenal kepada Nyonya Fi, melihat dengan agak heran, karena anak yang bersama-sama dengan dia berpakaian kotor.

Setelah mereka sampai di Glodok, Nyonya Fi membayar sewa sado. “Tak ada kembalinya, Nyonya,” kata kusir sado, sambil menimang-nimang mata uang rupiah, yang diberikan itu.

“Biar, ambillah!” kata Nyonya Fi. Ia berjalan cepat-cepat bersama si Johan menuju rumah sakit.

Di hadapan pintu gerbang rumah sakit, Nyonya Fi dan si Johan berhenti berjalan, karena ditahan penunggu pintu. Nyonya Fi menerangkan, bahwa ia datang hendak melihat seorang anak yang digiling trem di Pasar Senen pagi itu.

“Jamin namanya? Apa hubungan Nyonya dengan dia?” tanya penjaga pintu, sambil mengamati Nyonya Fi dan si Johan. Ia tercengang melihat pakaian anak itu amat kotor,

sedang Nyonya Fi berpakaian bagus-bagus berkebaya sutera bertepikan renda dan bersarung batik Solo halus.

“Saya bukan familinya,” jawab Nyonya Fi, “tetapi saya mengawani adiknya ini kemari.” Ia menunjuk kepada si Johan.

“Ada surat keterangan?” tanya penunggu pintu itu Pula.

“Tidak,” jawab Nyonya Fi.

“O, Nyonya, jangan marah! Nyonya tidak diizinkan masuk. Yang boleh masuk melihat orang sakit hanya pamilinya saja. Itupun harus dengan izin tuan dokter. Besok siang pukul dua belas Nyonya boleh datang lagi. Waktu itu orang banyak boleh masuk.”

“Besok?” kata Nyonya Fi mengulangi perkataan penjaga dengan gusar. Putus harapannya akan berjumpa dengan si Jamin.

“Tetapi anak itu mendapat luka parah. Barangkali besok sudah terlambat. Tolonglah saya sekali ini. Izinkanlah kami menengok.”

“Nyonya! Bukan kehendak saya begini, Nyonya. Saya hanya menjalankan perintah,” jawab penjaga itu, sambil menyisi ke pinggir, karena dilihatnya tuan dokter hendak pulang.

Melihat dokter itu, Nyonya Fi memberanikan diri dan cepat mengambil jalan yang terbuka untuk minta pertolongan. Ia memberi hormat, sambil menghampiri tuan dokter yang hendak keluar itu. Kemudian diceritakannya maksud kedatangannya itu. Dokter itu rupanya merasa kasihan kepada mereka. “Baik!” katanya, setelah Nyonya Fi habis berkata itu. “Nyonya ikutlah ke dalam, boleh saya tunjukkan tempat anak itu.”

Nyonya Fi berjalan dengan si Johan mengiringkan tuan dokter.



Setiba di kamar tunggu, tuan dokter memanggil seorang pegawai dan berkata, “Coba periksa dahulu di zal<sup>8)</sup> VI, apakah anak yang dibawa pukul sembilan tadi sudah ada di tempatnya!”

Sementara menantikan pegawai itu kembali, Nyonya Fi bertanya kepada tuan dokter, “Tuan dokter, bagaimana pendapat tuan tentang anak itu, dapatkah ia sembuh dari lukanya atau tak adakah harapan lagi?”

Tuan dokter hanya mengangkat bahu. Pada air mukanya kelihatan, bahwa harapan sudah tipis, lalu jawabnya, “Nyonya, selagi anak itu masih hidup, harapan masih ada.” Dokter itu memalingkan muka dan memandang kepada si Johan, yang mendengarkan percakapan mereka. Tampak benar rasa kasihannya kepada anak itu.

“Boleh saya melihat Abang Jamin?” tanya si Johan mem-  
beranikan diri.

“Tunggu sebentar lagi,” jawab Nyonya Fi, seraya me-  
letakkan tangannya di kepala si Johan, menunjukkan perasaan  
kasihannya.

“Sudah! Nomor 23 Tuan,” kata pegawai yang disuruh tadi  
dengan hormat.

“Mari kita pergi bersama-sama ke sana Nyonya,” kata tuan  
dokter dengan manis kepada Nyonya Fi.

Nyonya Fi dan si Johan mengikuti tuan dokter.

Hatinya berdebar-debar, waktu berjalan melalui ruangan  
besar itu. Ia menoleh kanan kiri. Air mukanya berubah melihat  
orang-orang sakit terbaring di sana. Takut dan kasihan silih  
berganti terbit di dalam hati, karena baru inilah ia melihat  
orang sakit berderet sebanyak itu.

Akhirnya mereka berdiri di depan tempat tidur nomor 23.  
Dokter menunjuk kepada anak yang terbaring di situ.

---

8) zaal = **ruangan**

Bau obat yang tajam memasuki hidung orang-orang yang berdiri berkeliling si sakit. Nyonya Fi tak tahu obat apa yang berbau itu, tetapi kepada pegawai-pegawai rumah sakit bau itu adalah suatu tanda, bahwa si sakit dalam penderitaan yang hebat.

“Aduh, alangkah pucatnya,” keluh Nyonya Fi. Kasihan! Sangat pilu hati Nyonya Fi melihat anak yang malang itu. Berulang-ulang menyapu air mata dengan sapu tangan. Ingatannya sudah kepada kejadian yang buruk-buruk saja.

Si sakit dengan tak bergerak terletak di atas tempat tidur. Kain putih yang melilit kepalanya tampak merah di sana-sini, bekas darah yang masih keluar. Bukan alang kepalang berat penderitaannya.

“Belumkah ia sadar?” tanya dokter itu kepada pegawai yang menjaga si Jamin.

“Tadi sebentar saja, Tuan.”

“Apa katanya?”

“Tak ada apa-apa. Hanya mengerang sebab kesakitan.”

Mendengar perkataan pegawai itu, si Johan yang tadinya tidak mengenal saudaranya, menangis dan bertanya kepada Nyonya Fi, “Inikah Bang Jamin?”

Ketika itu si Jamin mengerang pula. Oleh sebab itu, Nyonya Fi tidak menjawab pertanyaan si Johan.

Si Jamin membuka mata sebentar, lalu ditutupkannya kembali.

Keempat mereka yang berdiri keliling situ tidak berhenti memandang si Jamin dengan tak berkata sepatah juga.

“Abang Jamin!” seru si Johan yang telah mengenal abangnya. Hatinya tak tertahan lagi, lalu dipegangnya tangan abangnya.

Sebab mendengar suara si Johan, si Jamin membuka mata. Sungguhpun amat kesakitan kelihatan juga si Jamin merasa

girang. Ketika ia melihat Nyonya Fi, teringatlah ia akan budi nyonya itu laki istri.

Bibirnya bergerak dan suaranya kedengaran dari mulutnya, "Nyonya ...!"

Waktu itu ia telah sadar dan melihat kepada adiknya kemudian kepada Nyonya Fi. Ia memandang kedua mereka itu berganti-ganti dengan pandangan yang memilukan hati.

"Di mana engkau berasa sakit?" tanya dokter sambil menundukkan kepala dan meraba kepala si Jamin perlahan-lahan.

Si Jamin menjawab pertanyaan dokter itu dengan memejamkan mata saja. Sambil memandang kepada adiknya, ia berkata perlahan-lahan.

"Nyonya ... Terima kasih ... cincin itu tak ... kujual ... masih ada ... Johan tahu...."

Kerut mukanya yang menunjukkan sakit lukanya itu, bila ia berkata-kata, tampak benar. Ia tidak dapat lagi meneruskan bicaranya. Ia hanya memandang dengan mata cekung dan suram kepada Nyonya Fi dan adiknya.

Sebentar kemudian ia menutup mata seolah-olah ada yang menyusahkan hatinya. Kemudian ia melek lagi sambil berkata dengan suara yang lebih jelas tetapi putus-putus, karena ia menahan air matanya.

"Johan ... kasihan ... tinggal sendiri ... jangan pulang lagi ... ke rumah; jangan ... jangan ...!"

Ia hendak terus bicara tetapi tidak kuat. Sebagai hancur rasa hatinya. Bagaimana sekalipun sakitnya, tak dapat ia menahan pilu hatinya lalu menangis tersedu-sedu, dan air matanya bercucuran ke bantal.

Si Johan pun hendak menangis, tetapi dilarang oleh dokter dan Nyonya Fi, supaya jangan bertambah susah hati si sakit yang sedang menderita itu.

Si Jamin menangis tersedu-sedu sampai pingsan pula sekali lagi. Tetapi sejurus kemudian, parasnya berubah menjadi terang dan jernih.

Pada mukanya terbayanglah kegembiraan. Dengan senyum pada bibirnya ia mengeluarkan kedua belah tangannya ke atas, seraya berkata, "Ibu! Ibu yang tercinta!"

Sekali lagi ia membuka mata sambil memberi tanda dengan tangannya, supaya adiknya Johan mendekati dia.

Sekali lagi ia mengucapkan terima kasih kepada Nyonya Fi. Kemudian ia memegang tangan adiknya, dan berkata, "Adikku Johan! Sekarang abang pergi ... bersama-sama dengan ibu kita ... Jangan adikku susah ... kita bercerai ... nanti di belakang hari ... kita bertemu lagi. Selamat ... selamatlah adikku, yang tercinta."

Sehabis bicara itu si Jamin menarik tangan adiknya, memeluk dan mencium adiknya.

Berlinang-linanglah air mata dokter serta pegawainya yang melihat kejadian itu. Nyonya Fi tak henti-hentinya lagi menyapu air mata dengan sapu tangan.

"Sampaikan salamku kepada Ayah," kata si Jamin, dan ia mencium si Johan sekali lagi. Kemudian ia melihat ke atas seraya berkata, "Allah Yang Mahakuasa! Hamba serahkan badan dan jiwa hamba kepadaMu. Peliharakanlah hambaMu dengan rahmatMu ..."

Suara si Jamin tak kedengaran lagi, hanya mulutnya saja yang masih bergerak-gerak, sebagai meminta doa, yang telah diajarkan oleh ibunya selagi hidupnya. Ajaran ibunya, tak pernah dilupakannya, sekalipun di Taman Sari, selalu diazab dan disiksa oleh ibu tirinya yang bengis dan kejam itu.

Sekalian orang yang berdiri keliling tempat tidur itu diam, tak ada yang bercakap atau memandang ke kanan atau ke kiri. Masing-masing menahan air mata, tetapi sia-sia saja,



karena perkataan yang didengar dan perbuatan yang dilihat itu sangat menyedihkan hati. Pegawai rumah sakit yang biasa melihat kejadian serupa itu, menggigit bibir akan menahan air matanya. Apalagi Nyonya Fi, seorang perempuan yang berhati pengasih. Lebih-lebih mendengar kata yang penghabisan, yang keluar dari mulut si Jamin, “Supaya di hari kemudian, sesudah UmatMu terlepas dari dunia, saya memuji-muji namaMu yang mulia itu! Amin!”

“Amin,” kata Nyonya Fi tersedu-sedu. “Amin,” kata dokter dan Johan mengulangi perkataan si Jamin, dengan sedih.

Si Jamin menutup mata. Dengan kata “amin” itu terbanglah jiwanya. Tuan dokter berkata, “Sudah putus.” Ia berpaling, lalu meninggalkan tempat itu akan memberi tahukan kepada kepala penjaga bahwa tempat No. 23 sudah kosong.

## Penutup

HARI itu juga mayat si Jamin diantarkan orang ke pekuburan di Mangga Dua.

Matahari yang memanasi bumi, sebagai ruyup. Udara yang hangat berubah menjadi sejuk dan segar. Ketika itu berdirilah lima orang di hadapan pintu gerbang kuburan Mangga Dua menantikan kereta mati, yang membawa mayat si Jamin. Tak berapa lama, tampaklah oleh mereka kereta jenazah itu datang. Dengan segera pintu gerbang dibuka dan kereta mati itu masuk perlahan-lahan diiringkan sebuah kahar yang ditumpangi Nyonya Fi dan si Johan.

Kuburan itu lengang sekali. Selain orang-orang yang bekerja di situ seorang pun tiada yang kelihatan. Burung-burung yang hinggap di pohon-pohon beringin dan jawi-jawi yang melindungi kuburan itu, tiada kedengaran suaranya. Matahari, si raja siang menyembunyikan muka di balik awan hitam, yang menutupi langit sebelah barat, angin pun redup.

Kuburan yang sunyi, cahaya matahari yang redup, angin yang tenang serta burung-burung yang tiada bernyanyi, seolah-olah sekaliannya turut berduka cita karena kematian si Jamin, anak yang lurus dan jujur itu.

Memang ia seorang anak yang lurus dan jujur. Ia selalu taat pada ajaran ibunya, yang mengukirkan kesucian di dalam

kalbunya. Meninggalnya pun tak lain, sebabnya ialah karena menurut ketulusan hatinya itu juga.

Dengan hati-hati penggali kubur mengangkat peti mayat dari kereta, lalu diletakkan perlahan-lahan ke dalam kubur.

Kemudian mereka menimbuni kubur itu dengan tanah. Setelah peti itu tak tampak lagi, si Johan meraung dengan sekuat-kuatnya. Si Jamin yang sebagai ibu bapaknya itu, sudah pergi meninggalkan dunia yang fana menuju alam baka.

Nyonya Fi memandang ke atas, sambil menyapu dengan sapu tangan air matanya yang berlinang-linang. Seketika itu juga bertiuplah angin sepoi-sepoi lemah-lembut. Cabang dan ranting-ranting pohon beringin dan jawi-jawi yang kena sinar matahari senja, bergerak lemah-gemulai. Pemandangan yang demikian sangat merawankan hati yang melihat.

“Hidupmu sudah putus. Di dunia engkau menanggungkan azab dan sengsara. Tetapi kematianmu menyeberangkan engkau ke pulau yang permai. Di sanalah engkau beroleh senang dan kekal,” kata Nyonya Fi waktu meninggalkan kuburan itu.

Sejak itu, si Johan tinggallah di Pasar Senen di rumah Kong Sui. Nyonya Fi tak sampai hati menyuruh dia balik ke Taman Sari. Apalagi si Jamin telah memesankan selagi dia hidup, supaya adiknya jangan kembali ke rumahnya.

Si Inem tak lagi di rumah. Kawan-kawan sekampungnya di Taman Sari tak mengetahui, entah ke mana perginya. Beberapa hari kemudian Kong Sui membaca berita di surat kabar Berita Jakarta bahwa seorang pengail menemukan mayat seorang perempuan dalam sungai, di tepi jalan ke Ancol. Setelah diperiksa dokter, ketahuanlah, bahwa perempuan itu mati lemas. Tetapi tak seorang pun mengetahui dengan pasti, mayat siapa itu, oleh karena rupanya tak dikenal lagi.

Sekian berita tentang si Inem.

Si Johan amat disayangi Nyonya Fi dan suaminya makin lama makin diketahui mereka, bahwa si Johan anak yang baik laku. Sekalian tertibnya berkenaan kepada mereka kedua laki istri. Berkat pemeliharaan yang baik si Johan parasnya bertambah elok, karena matanya yang dahulu cekung sekarang penuh. Dan mukanya yang pucat sebab kurang makan, kini berseri jernih. Pendeknya, si Johan yang hidup di Taman Sari dalam kesengsaraan itu, sudah jauh sekali berubah romannya, selama ia tinggal di rumah Kong Sui. Sekarang terpelihara sebagai anak orang baik-baik.

Setelah tiga bulan lamanya si Bertes dalam tutupan ia dibebaskan, karena nyata tidak bersalah dalam perkelahian yang terjadi di Pasar Senan itu. Selama dalam tutupan ia menginsafi kesesatannya yang sudah-sudah dan sumpahnya pun dapat ditepatinya, karena dalam tiga bulan ia tidak dapat minum-minuman keras atau mengisap madat.

Suatu pagi rumah Prinsenlaan yang telah tiga bulan tertutup itu, terbuka jendelanya. Di dalam kedengaran suara orang menangis. Si Bertes, yang mendengar kematian anaknya yang sulung itu, duduk meratap dan meraung. Dengan amat menyesal ia menampar dadanya, sambil berkata, "Ya Tuhan! Ampunilah dosaku yang besar itu. Jamin ... Mina ... sudah mati, karena salahku juga."

Sesudah si Bertes berhenti menangis pergilah ia melihat kuburan anaknya.

Kuburan si Jamin itu di sebelah kanan kuburan ibunya. Dunia sengsara telah ditinggalkannya dan badan yang berasal tanah kembali ke tanah. Ia terletak di sana menantikan hari penghabisan. Di situlah jiwa dan badan bersama-sama masuk ke dalam surga yang permai dengan nikmatnya itu. Di sana segala air mata, yang menanggung sengsara di dunia, keringlah. Tak lagi hujan dan panas atau perbedaan siang dan



malam, karena kemuliaan Allah Yang Akbar itu menerangi yang baru, dan sekalian umatNya pun bersuka ria memuji-muji namaNya.

Ya Tuhan, ampunilah segala dosaku! Janganlah kiranya dibalas kejahatan itu, lupakanlah sekaliannya!” doa Bertes sambil berdiri di antara kuburan istri dan anaknya.

“Ah dosaku amat besar, tak dapat diampuni lagi,” katanya dalam hati dengan sedih sambil memandang ke langit. Waktu itu seolah-olah terdengarlah olehnya suara berkata, “Bagaimana besar dosa manusia sekalipun apabila ia tobat, dapat juga diampuni.”

Mendengar suara itu hianglah duka cita si Bertes. Suara itu sebagai minyak penawar menyembuhkan penyakit, yang sudah bertahun-tahun dideritanya. Dengan perasaan senang dan beruntung, hari itu juga pulanglah ia untuk bertemu dengan si Johan. Air mata bercucuran ketika ia mengucapkan terima kasih kepada Kong Sui dan istrinya, yang pengasih dan penyayang itu.

Lima tahun kemudian tamatlah pelajaran si Johan di sekolah rendah, lalu ia meneruskan pelajarannya ke sekolah pertukangan di kampung Jawa. Segala ongkos tak usah disusahkannya, karena Kong Sui selalu sedia membantu bila perlu. Bertes pun telah mendapat pekerjaan yang tetap, dengan pertolongan Kong Sui juga.

Semenjak kelas rendah si Johan belajar sungguh-sungguh. Ia disayangi gurunya. Barang kelakuannya pun disukai teman-temannya. Siang malam ia tak melupakan budi baik Kong Sui dan istrinya. Ia selalu berharap akan dapat juga membalas pertolongan dan kebajikan mereka kelak.

## Tentang Merari Siregar



Merari Siregar (1896–1940), dilahirkan di Sipirok, Sumatra Utara, adalah Sastrawan Indonesia berasal dari Angkatan Balai Pustaka.

Setelah meraih ijazah Handels-correspondent Bond A di Jakarta, ia bekerja sebagai guru bantu di Medan, kemudian bekerja di Opium & Zoutregie Kalianget, Madura.

Selain *Azab dan Sengsara Sengsara*, yang merupakan salah satu tonggak kesusastraan Indonesia, ia juga menulis cerita *Si Jamin dan Si Johan* yang merupakan saduran karya Justus van Maurik (1918).

# SI JAMIN & SI JOHAN

*Si Jamin dan Si Johan* merupakan saduran dari karya sastrawan Belanda Justus van Maurik (1918). Ceritanya mengenai dua kakak beradik bernama Jamin dan Johan.

Sepeninggal ibu kandungnya, ayahnya jadi suka mabuk-mabukan. Ia menikah dengan Inem. Ibu tirinya itu gemar mencaci dan memukul Jamin dan Johan. Si Jamin pun disuruhnya mengemis.

Suatu hari, Jamin bertemu dengan pemilik toko obat yang baik hati, saat ia tengah mengemis. Jamin diberi uang serta pakaian bagus. Rupanya, dalang saku celana pemeberian itu ada sebuah cincin. Waktu Jamin mau mengembalikan, cincin itu direbut oleh ibu tirinya.

Apa yang dilakukan Jamin dan Johan berhasil merebut kembali cincin itu dan mengembalikan pada pemiliknya?



Penerbitan dan Percetakan  
**PT Balai Pustaka (Persero)**  
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta 10710  
Telepon 021-3451616  
[www.balaipustaka.co.id](http://www.balaipustaka.co.id)

